

**METODE PEMBERIAN TUGAS SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN
KUALITAS PROSES BELAJAR MENGAJAR PADA BIDANG
STUDI PAI DI MADRASAH IBTIDAIYYAH
DARUL ISTIQAMAH DESA LEPPANGANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

**ST. HAFSAH
NIM 07.16.2.0600**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2 0 1 1

**METODE PEMBERIAN TUGAS SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN
KUALITAS PROSES BELAJAR MENGAJAR PADA BIDANG
STUDI PAI DI MADRASAH IBTIDAIYYAH
DARUL ISTIQAMAH DESA LEPPANGANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,
IAIN PALOPO

**ST. HAFSAH
NIM 07.16.2.0600**

Dibawa Bimbingan:

- 1. Drs. H. Syarifuddin Daud, M.A.**
- 2. Mustaming, S.Ag., M.H.I.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2 0 1 1

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **ST. HAFSAH**
NIM : 07.16.2.0600
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, Desember 2011

Penyusun,

ST. HAFSAH
NIM 07.16.2.0600

PERSETUJUAN PEMBIMBING

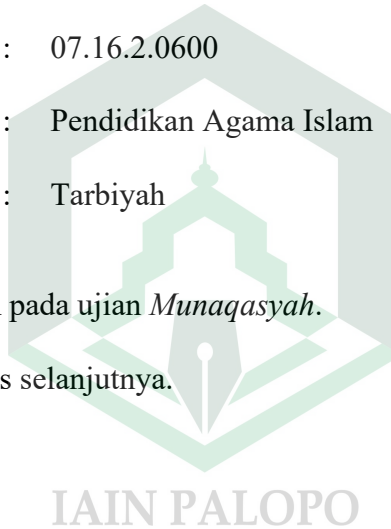
Skripsi berjudul : *Metode Pemberian Tugas sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Proses Belajar Mengajar pada Bidang Studi PAI di Madrasah Ibtidaiyyah Darul Istiqamah Desa Leppangang*

Yang ditulis oleh :

Nama : **ST. HAFSAH**
NIM : 07.16.2.0600
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian *Munaqasyah*.

Demikian untuk diproses selanjutnya.



Palopo, 10 November 2011

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. Syarifuddin Daud, M.A.
NIP 19491019 196712 1 004

Mustaming, S.Ag., M.H.I.
NIP 19680507 199903 1 004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp. : 6 Eksamplar

Palopo, 10 Nopember 2011

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di -
P a l o p o

Assalamu' Alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

N a m a : **ST. HAFSAH**
NIM : 07.16.2.0600
Program Studi : PAI
Judul Skripsi : ***Metode Pemberian Tugas sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Proses Belajar Mengajar pada Bidang Studi PAI di Madrasah Ibtidaiyyah Darul Istiqamah Desa Leppang***

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,

Drs. H. Syarifuddin Daud, M.A.
NIP 19491019 196712 1 004

P R A K A T A

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله واصحابه اجمعين.

Puji dan syukur kehadirat Allah swt., atas Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi aini walaupun dalam bentuk yang sederhana. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari aspek metodologisnya maupun pembahasan subtansi permasalahannya.

Dalam proses penyusunan penulis banyak mendapatkan bantuan bimbingan, dorongan dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setingginya-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum., selaku Ketua STAIN Palopo, yang senantiasa membina dan berupaya meningkatkan mutu perguruan tersebut, dimana penulis menimba ilmu pengetahuan.

2. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., M.A., selaku mantan Ketua STAIN Palopo 2006-2010.

3. Drs. Hasri, M.A. selaku Ketua Jurusan Tarbiyah, dan Sekertaris Jurusan Tarbiyah, Drs. Nurdin K, M.Pd. dan Ketua Program Studi PAI Dra. St. Marwiyah, M.Ag. yang telah banyak membantu di dalam menyelesaikan studi selama mengikuti pendidikan di STAIN Palopo.

4. Drs. H. Syarifuddin Daud, M.A. selaku Pembimbing I dan Mustaming, S.Ag., M.H.I. selaku Pembimbing II yang telah menyempatkan waktunya untuk

membimbing dan mengarahkan penulis dalam proses penyusunan skripsi, sehingga dapat terselesaikan sesuai dengan rencana.

5. Kepala perpustakaan beserta karyawan dan karyawan dalam ruang lingkup STAIN, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

6. Kedua orang tua tercinta, yang telah memelihara dan mendidik sejak lahir hingga dewasa dengan penuh pengorbanan lahir dan batin dalam menyelesaikan skripsi ini.

7. Suami yang selama ini telah memberikan dukungan baik moril maupun materil kepada penulis selama menyelesaikan kuliah dan penyusunan skripsi ini.

8. Semua saudara saudariku yang tercinta dan berbagai pihak yang telah memberikan perhatian dan partisipasinya dalam rangka penyelesaian penulisan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah swt., penulis berdo'a semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda, dan semoga skripsi ini berguna bagi Agama, Nusa, dan Bangsa Amin

Palopo, Desember 2011
Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Metode Pemberian Tugas (Resitasi)	8
B. Profesionalisme dan Tanggung Jawab Guru dan Proses Belajar Mengajar	10
C. Faktor yang Mempengaruhi Proses Belajar Mengajar.....	20
D. Profesionalisme Guru dalam Mencapai Keberhasilan Siswa.....	28
E. Efektivitas Pembelajaran Agama Islam	33
F. Kerangka Pikir	44
BAB III METODE PENELITIAN	46
A. Jenis Penelitian.....	46
B. Variabel Penelitian.....	46
C. Definisi Operasional Variabel.....	47
D. Populasi dan Sampel	47
E. Teknik Pengumpulan Data.....	49
F. Teknik Analisis Data.....	50
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	51
A. Kondisi Obyektif Lokasi Penelitian.....	51
B. Pemberian Tugas dalam Mencapai Keberhasilan Belajar Mengajar PAI di MI Darul Istiqamah Desa Leppangang.....	56
D. Faktor-faktor yang Menghambat dan Cara Mengatasinya Pemberian Tugas yang digunakan di MI Darul Istiqamah Desa Leppangang...	65

BAB V KESIMPULAN.....	74
A. Penutup.....	74
B. Saran-saran.....	75
 DAFTAR PUSTAKA.....	 77
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Keadaan Guru Madrasah Ibtidaiyyah Darul Istiqamah Tahun Ajaran 2011/2012.....	53
Tabel 4.2	Keadaan Keseluruhan Siswa Madrasah Ibtidaiyyah Darul Istiqamah Tahun Pelajaran 2011/2012.....	54
Tabel 4.3	Sarana dan Prasarana Madrasah Ibtidaiyyah Darul Istiqamah Tahun Ajaran 2011/2012.....	55
Tabel 4.4	Pola Pengajaran Guru Melalui Pemberian Tugas terhadap Siswa pada Madrasah Ibtidaiyyah Darul Istiqamah	57
Tabel 4.5	Metode Pengajaran Guru PAI di Madrasah Ibtidaiyyah Darul Istiqamah Kec. Ponrang Selatan	58
Tabel 4.6	Tanggapan Responden Terhadap Pola Pengajaran Guru di Madrasah Ibtidaiyyah Darul Istiqamah Kec. Ponrang Selatan	59
Tabel 4.7	Apakah Guru Menanyakan Kesulitan Belajar Siswa Ketika Diberikan Tugas dalam Mata Pelajaran PAI.....	61
Tabel 4.8	Guru Membantu Memecahkan Kesulitan Belajar Siswa Ketika Diberikan Tugas	62
Tabel 4.9	Guru Menarik Minat dan Perhatian Siswa dalam Proses Pembelajaran Melalui Metode Pemberian Tugas	63
Tabel 4.10	Guru Senantiasa Memberikan Motivasi kepada Siswa dalam Proses Pembelajaran Melalui Pemberian Tugas Mandiri.....	64

ABSTRAK

Hafsah, ST., 2011. “Metode Pemberian Tugas sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Proses Belajar Mengajar pada Bidang Studi PAI di Madrasah Ibtidaiyyah pada Darul Istiqamah Desa Leppangang”. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing (I) Drs. H. Syarifuddin Daud, M.A., dan Pembimbing (II) Mustaming, S.Ag., M.H.I.

Kata Kunci : Metode Pemberian Tugas, Kualitas Proses Belajar Mengajar

Skripsi ini membahas tentang metode pemberian tugas sebagai upaya peningkatan kualitas proses belajar mengajar pada bidang studi PAI di Madrasah Ibtidaiyyah Darul Istiqamah Desa Leppangang, di mana penelitian ini mengangkat permasalahan tentang : (1) Pemberian tugas yang ditempuh guru dalam mencapai keberhasilan belajar mengajar PAI di Pondok Pesantren MI Darul Istiqamah desa Leppangang? dan (2) Faktor-faktor yang menghambat dan bagaimana cara mengatasi bentuk-bentuk pendekatan yang digunakan dalam mencapai keberhasilan belajar mengajar PAI di Pondok Pesantren MI Darul Istiqamah desa Leppangang,

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan pada saat penelitian dilakukan para responden perlu memiliki persepsi, penghayatan, pengalaman dan penilaian tertentu yang merefleksikan persepsi tersebut terhadap semua aspek kegiatan dan keadaan di sekolah tersebut. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan berbagai macam alternatif jawaban dari objek yang dikaji, yakni 1). Observasi, atau kegiatan yang dilakukan penulis mengadakan pengamatan langsung terhadap obyek penelitian. 2) Wawancara, atau suatu instrumen penelitian melalui pendekatan individu, berupa tanya jawab langsung. 3) Angket, di mana penulis menyiapkan daftar pertanyaan yang diberikan kepada semua responden. Kemudian selanjutnya keseluruhan data tersebut dianalisis secara kualitatif yaitu data dikumpulkan dan diolah secara kualitatif dengan menggunakan tabel-tabel sederhana kemudian hasil olahan tersebut dijadikan acuan untuk menganalisa secara kualitatif terhadap suatu permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya dan memberikan gambaran mengenai metode pemberian tugas sebagai upaya peningkatan kualitas proses belajar mengajar pada bidang studi PAI dan hasil analisis berbentuk tabel frekuensi dan tabel persentase.

Hasil penelitian ini dapat menentukan keberhasilan belajar siswa dalam menciptakan kondisi belajar yang efektif dengan melibatkan siswa secara aktif sebagai salah satu upaya untuk menciptakan komunikasi edukatif (komunikasi), kemudian mampu menarik minat dan perhatian siswa, yang pada dasarnya tidak ada belajar tanpa keaktifan siswa, sedangkan keaktifan siswa akan muncul dengan sendirinya, serta guru mampu membangkitkan motivasi siswa baik akibat pengaruh dari luar ataupun dari dalam pribadi siswa sendiri.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagi umat manusia merupakan sistem dan peningkatan kualitas hidup dalam segala bidang. Manusia menggunakan pendidikan sebagai sarana pemberdayaan dan peningkatan kualitas karena pendidikan dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam mewujudkan cita-cita bangsa. Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.¹

Untuk mencapai tujuan pendidikan itu, peserta didik harus berkembang secara optimal dengan kemampuan untuk berkreasi, mandiri, bertanggung jawab, dapat memecahkan masalah yang dihadapinya. Pendidikan harus membantu bukan hanya mengembangkan kemampuan intelektualnya tetapi juga kemampuan mengatasi masalah dalam dirinya. Jika hal tersebut tercapai, maka peserta didik akan mendapatkan kehidupan yang baik sehingga dapat melaksanakan fungsinya sebagai warga negara.

¹ Soejipto & Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Cet. XI; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), h. 59.

Mereka dilahirkan dengan berbagai macam potensi yang dapat dikembangkan untuk mencapai kebahagiaan dalam hidupnya. Potensi-potensi tersebut tidak mempunyai arti bila tidak dikembangkan dengan baik. Namun, tidak semua peserta didik memahami potensi yang dimilikinya, apalagi tentang cara mengembangkannya. Mereka seringkali menemui berbagai macam kesulitan belajar dan tidak mampu mengatasi kesulitannya. Mereka membutuhkan bantuan dan bimbingan dari orang lain terutama guru agar berbuat dengan tepat sesuai dengan potensi atau keadaan yang ada pada dirinya. Oleh karena itu, guru harus mengetahui lebih dari sekedar masalah mengajar yang efektif, tapi ia juga harus dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan seluruh aspek kepribadiannya agar mereka dapat mengatasi kesulitan dalam belajar, sehingga memperoleh prestasi belajar yang optimal.²

Dalam proses pembelajaran, setiap guru mempunyai keinginan agar semua peserta didiknya dapat memperoleh hasil belajar yang memuaskan. Harapan tersebut sering kali kandas dan tidak terwujud karena peserta didik sering mengalami kesulitan dalam belajar. Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar kadang-kadang ada yang mengerti bahwa dia mempunyai masalah tetapi tidak tahu bagaimana cara mengatasi masalah tersebut, dan ada juga yang tidak tahu kepada siapa ia harus meminta bantuan dalam menyelesaikan masalahnya. Apabila masalah tersebut tidak teratasi, maka mereka tidak dapat belajar dengan baik karena konsentrasinya akan terganggu. Disinilah bimbingan seorang guru sangat dibutuhkan

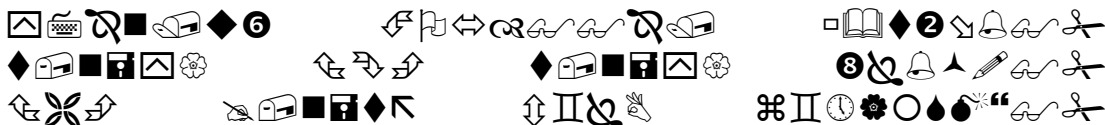
² *Ibid.*, h. 35.

agar peserta didik yang mempunyai masalah dapat terbantu, sehingga mereka dapat belajar dengan lebih baik lagi.

Guru sebagai pembimbing dituntut untuk mengadakan pendekatan yang bukan saja melalui pendekatan instruktorsional akan tetapi dibarengi dengan pendekatan yang bersifat pribadi dalam setiap proses belajar mengajar berlangsung. Dengan pendekatan pribadi semacam ini, guru akan secara lebih mendalam mengarahkan dan membantu peserta didik memahami dan menyelesaikan segala permasalahan yang ia hadapi selama proses belajar mengajar berlangsung.³

Proses belajar mengajar yang efektif dan terencana akan mampu menciptakan insan yang berbudi luhur, maka diperlukan adanya motivasi dan kreatifitas guru dalam mendesain PBM agar peserta didik yang tepat, efektif, dan efisien. Oleh karena proses belajar mengajar sangat diharapkan keaktifan guru itu sendiri dalam belajar sehingga terjadi perubahan sikap, dan keterampilan. Sebab belajar merupakan kegiatan sehari-hari bagi peserta didik di sekolah. Kegiatan belajar tersebut ada yang dilakukan di sekolah, di rumah dan di tempat lain. Kegiatan belajar tersebut ada yang tergolong dirancang dalam desain sekolah instruksional.⁴

Al-Qur'an merupakan kitab petunjuk yang sarat memuat ajakan dan perintah kepada umat Islam untuk menuntut ilmu pengetahuan. Dalam QS. al-Alaq (96) : 1-5 :



³ A. Sardiman, *Belajar Mengajar*, (Cet. IV; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1986), h. 43.

⁴ *Ibid.*, h. 55.



Terjemahnya:

“Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah mencintakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang mengajar manusia dengan perantara galam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.⁵

Dalam ayat tersebut, Tuhan telah memperkenalkan istilah yang berhubungan dengan pendidikan yaitu *iqra'* (bacalah) *allama* (mengajarkan, dan *al-qalam* (pena). Ketiga istilah ini sangat akrab dengan kegiatan pendidikan dan pengajaran.

Bahkan lebih dari itu, al-Qur'an menjanjikan akan menetapkan orang-orang yang berpengetahuan pada derajat yang lebih tinggi. Demikian pentingnya menuntut ilmu sehingga hal ini menjadi kewajiban bagi setiap orang, khususnya umat Islam untuk senantiasa menuntut dan mencari ilmu pengetahuan dan mengembangkannya dalam berbagai bentuk kreativitas.

Untuk memperoleh ilmu pengetahuan manusia dituntut untuk memfungsikan segala potensi yang dimilikinya. Begitu pula, ilmu pengetahuan dan teknologi, sangat dianjurkan oleh Nabi Muhammad saw. untuk dituntut, sebagaimana sabda Rasulullah saw:

طَلِبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ⁶

⁵ Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 2000), h. 1079.

⁶ Sayyid Ahmad al-Hasyimi, *Mukhtar al-Hadis al-Nabawy*, (t.tp: Syirkah Nur Aisyah, t th.), h. 93.

Artinya:

“Menuntut ilmu diwajibkan atas tiap-tiap orang muslim... (al-Hadis).

Dalam penjelasan hadis di atas bahwa manusia dituntut untuk mencari ilmu meskipun itu dalam bentuk pendidikan formal dan non-formal dalam kehidupan sosialnya.

Semakin maju suatu peradaban, maka semakin dirasakan pula pentingnya pendidikan dan proses belajar yang teratur, terarah dan menyeluruh. Pada zaman primitif atau ketika pola hidup masyarakat masih sangat sederhana, misalnya hidup di hutan-hutan, di tempat-tempat terpencil atau karena tatanan hidupnya belum tersentuh kemajuan, kegiatan pendidikan yang teratur, terarah, memang belum menjadi kebutuhan, karena para orang tua membina anak-anak mereka dengan jalan meniru apa yang mereka lakukan dalam kehidupan sosialnya, misalnya keyakinan hidupnya, agamanya, dan atau keterampilan yang dimilikinya.

Kehidupan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak yang demikian itu, tidak relevan lagi dengan era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang demikian cepat, tidak memungkinkan lagi mempertahankan apa yang ada pada generasi tua dipindahkan kepada generasi muda, akan tetapi perlu dilakukan dengan sengaja, teratur dan terencana, bukan dan orang tua saja, tetapi memerlukan orang yang mempunyai kepandaian serta keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan anak, yaitu pendidikan

atau dalam hal guru, untuk membantu orang tua membina, mengarahkan, serta mendidik peserta didik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini diarahkan kepada pengkajian masalah pokok, yakni:

1. Bagaimana pemberian tugas yang ditempuh guru dalam mencapai keberhasilan belajar mengajar PAI di MI Darul Istiqamah desa Leppangang?
2. Faktor-faktor apakah yang menghambat dan bagaimana cara mengatasi bentuk-bentuk pemberian tugas yang digunakan dalam mencapai keberhasilan belajar mengajar PAI di MI Darul Istiqamah desa Leppangang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pemberian tugas yang ditempuh guru dalam mencapai keberhasilan belajar mengajar PAI di MI Istiqamaha Desa Leppangang
2. Untuk Mengetahui faktor-faktor apa yang menghambat dan bagaimana cara mengatasi bentuk-bentuk pemberian tugas yang digunakan dalam mencapai keberhasilan belajar mengajar PAI di MI Darul Istiqamah desa Leppangang

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian disusun secara sederhana beharap dapat bermanfaat bagi penulis dan sumbangsih ilmu bagi guru khususnya, serta disiplin ilmu dalam aplikasi proses belajar mengajar. Selain itu, secara universal penelitian ini akan :

1. Salah satu bentuk sumbangsih ilmu bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pendidikan.
2. Memberikan kontribusi bagi pembinaan dan pengembangan metode aplikasi dalam proses belajar mengajar PAI khususnya Madrasah Ibtidaiyyah Darul Istiqamah Desa Leppangang.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Metode Pemberian Tugas (Resitasi)

Metode memegang peranan penting dalam interaksi belajar mengajar, metode diperlukan oleh seseorang pendidik yang bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai seseorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik bila tidak menguasai metode mengajar. Oleh karena itu, guna pencapaian tujuan pengajaran, seorang guru harus pandai menggunakan metode sehingga pelaksanaan pengajaran dapat berjalan dengan baik secara berdaya guna dan berhasil guna.

Dalam proses belajar mengajar seorang pendidik tidak harus terpaku dalam menggunakan satu metode, akan tetapi harus menggunakan metode mengajar yang bervariasi agar pengajaran tidak membosankan sebaiknya metode harus menarik minat dan perhatian siswa. Bila penggunaan metode tidak tepat dengan situasi yang ada maka tidak akan menguntungkan dalam proses belajar mengajar, disinilah kompetensi guru diperlukan dalam pemilihan metode yang tepat. Oleh karena itu, pemilihan dan penggunaan metode tidak selamanya menguntungkan bila guru mengabaikan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaannya.

Dalam pembahasan ini penulis akan membahas salah satu metode mengajar yang sering digunakan oleh guru dalam proses interaksi belajar mengajar yaitu “metode pemberian tugas”.

“Metode pemberian tugas adalah metode yang dimaksud memberikan tugas kepada anak baik dikerjakan di rumah maupun di sekolah dengan mempertanggung jawabkan kepada guru”.¹

Dengan demikian jelaslah bahwa metode ini adalah guru yang memberikan pekerjaan rumah kepada anak didik berupa soal-soal atau pertanyaan yang cukup banyak untuk dijawab atau dikerjakan di rumah, latihan-latihan mengerjakan soal di kelas misalnya guru memberi tugas kepada siswa untuk mencatat sendiri apa faedah puasa.

Selanjutnya Rostiyah, menjelaskan mengenai Metode pemberian tugas sebagai berikut :

“Metode pemberian tugas sebenarnya ada perbedaan antara pemberian tugas dengan pekerjaan rumah, untuk pekerjaan rumah guru menyuruh siswa membaca buku, kemudian memberi pertanyaan-pertanyaan di kelas tetapi dalam pemberian tugas guru menyuruh siswa membaca dan menambahkan tugas-tugas”.²

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode pemberian tugas adalah metode yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melaksanakan tugas berdasarkan petunjuk guru secara langsung, dengan metode ini siswa dapat mengenali fungsinya secara nyata, tugas dapat diberikan kepada siswa secara berkelompok atau perorangan.

Penggunaan suatu metode dalam proses belajar mengajar seorang guru sebaiknya tetap memonitoring keadaan anak didik selama pelaksanaan metode

¹ Abdul Kadir Munsyi dkk., *Pedoman Pengajar Bimbingan Praktis untuk Calon Guru* (Surabaya Usaha Nasional, t.th), h. 73.

² Rostiyah, dkk., *Didaktik Metodik* (Cet. III, Jakarta: Riko Aksara, 1998), h. 75.

berlangsung, apakah yang diberikan mendapat reaksi dari anak didik atau sebaliknya tidak mendapat reaksi, bila ini terjadi maka guru harus menggunakan metode yang lain sesuai dengan kondisi psikologi anak didik.

Semua guru harus menyadari bahwa semua metode mengajar yang ada saling mendukung antara kelemahan metode yang satu dengan kelebihan metode yang lainnya, karena tidak ada satupun metode mengajar yang sempurna, tetapi masing-masing ada titik kelemahannya, oleh karena itu penggunaan metode mengajar yang bervariasi akan lebih baik daripada menggunakan satu metode mengajar, namun penggunaan satu metode mengajar tidak salah selama apa yang dilakukan itu untuk mencapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.

B. Profesionalisme dan Tanggung Jawab Guru dan Proses Belajar Mengajar

Di lingkungan pendidikan formal, pengkajian terhadap pembinaan dan pengembangan kemampuan profesional guru, seperti sudah klise, dalam makna, selalu didiskusikan. Sesungguhnya hal itu tidaklah klise, karena dari waktu ke waktu. Persyaratan guru ideal senantiasa berubah sehingga pertumbuhan profesionalnya harus terus menerus dirangsang lebih lagi pada era globalisasi yang massif dan ekstensif ini. Tanpa didukung oleh sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, baik dalam bidang politik, pendidikan, kemajuan teknologi, atau ekonomi, suatu negara akan tertinggal jauh. Negara manapun di dunia ini memerlukan sumber daya manusia yang menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS) serta beriman dan bertaqwa (IMTAQ). Sumber daya manusia yang menguasai Iptek dan

berimtaq itu di persiapkan melalui proses pendidikan yang dilembagakan secara luas.³ Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi diperlukan bakal hidup dengan titik tekan keduniaan. Ketaqwaan bekal hidup untuk keduniaan dan ke akhirat. Sedangkan seni berhubungan dengan apresiasi dalam menjalankan kehidupan ini.

1. Definisi profesi

Kata profesi semakin populer sejalan dengan semakin kuatnya tuntutan kemampuan profesional dalam bekerja.⁴ Apapun bentuk dan jenis pekerjaannya, kemampuan profesional telah menjadi kebutuhan individu. Istilah profesi seringkali diberi makna secara kabur. Karena ada perbedaan antara sisi pandang akademik dan sisi pandang praktikal. Kekaburan kita akan makna istilah “Profesi” agaknya dapat diperjelas dengan mendudukkannya, baik secara etimologi maupun terminologi.

Secara etimologi, profesi bersal dari bahasa Inggris *profession* atau bahasa latin *profecis*, yang artinya mengakui, pengakuan, menyatakan mampu, atau ahli dalam melaksanakan pekerjaan tertentu. Pengakuan siapa?. Kalau pengakuan itu datang dari penyandang profesi itu, muncul beberapa pertanyaan. Apakah kemampuan yang diakui atau diklaimnya itu benar-benar sebuah kenyataan? Apakah pengakuan itu tidak lebih dari sebuah kesombongan? Tidakkah pengakuan itu tidak lebih dari “riak-riak air” yang sesungguhnya merupakan pendangkalan derajat profesional penyandang profesi itu? Apakah benar-benar ada bukti formal yang

³ Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 266.

⁴ Sudarman Dani, *Inovasi Pendidikan*, (Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 19-24.

memperkuat pengakuannya itu. Pertanyaan ini mengemuka karena dalam masyarakat kerap muncul perilaku gadungan. Misalnya dokter gadungan, dosen gadungan, ABRI atau polisi gadungan, wartawan gadungan, dan sebagainya, mungkin juga guru gadungan bukan?.⁵

Penyandang profesi boleh mengatakan bahwa dia mampu atau ahli dalam melaksanakan pekerjaan tertentu asalkan pengakuannya disertai bukti riil bahkan dia benar-benar mampu melaksanakan sesuatu pekerjaan yang diklaim sebagai keahliannya. Akan tetapi, pengakuan itu ideal berasal dari masyarakat atau pengguna jasa penyandang profesi itu atau berangkat dari karya ilmiah atau produk kerja lain yang dihasilkan oleh penyandang profesi itu. Pengakuan itu didasari atas kemampuan konseptual-aplikatif penyandang profesi itu.

Secara terminologi, profesi dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan yang mempersyaratkan pendidikan tinggi bagi pelakunya yang ditekankan pada pekerjaan mental, bukan pekerjaan manual. Kemampuan mental yang dimaksudkan di sini adalah adanya persyaratan pengetahuan teoritis sebagai instrument untuk melakukan perbuatan praktis. Merujuk pada definisi ini, pekerjaan-pekerjaan yang menurut keterampilan manual dan fisikal, meskipun level tinggi tidak digolongkan dalam profesi. Dengan demikian, tidak muncul organisasi profesi, seperti Ikatan Tukang Semen Indonesia, Ikatan Tukang Jahit Indonesia, Ikatan Penganyam Rotan Indonesia dan sebagainya.⁶

⁵ *Ibid.*, h. 175.

⁶ *Ibid.*, h. 77.

Dari sudut pandang penghampiran sosiologi, Volmer dan Mills, dalam Soejitno Irhim dan Abdul Rochim, mengemukakan bahwa profesi menunjuk pada sesuatu kelompok pekerjaan dari jenis yang ideal, yang sesungguhnya tidak ada dalam kenyataan atau tidak pernah akan tercapai, tetapi menyediakan sesuatu model status pekerjaan yang bisa diperoleh, bila pekerjaan itu profesionalisasi secara penuh. Istilah ideal itu hanya dalam kata, tidak dalam realita, karena sifatnya hanya sebuah abstrak. Kondisi ideal tidak lebih dari harapan yang tidak selesai karena fenomena yang ada hanyalah sebatas mendekati hal yang ideal itu.⁷

Profesional berasal dari kata bahasa Inggris "*Professionalism*" secara leksikal berarti sifat profesional. Orang yang profesional memiliki sikap-sikap yang berbeda dengan orang tidak profesional meskipun dalam pekerjaan yang sama atau katakanlah berada dalam satu ruang kerja.⁸ Tidak jarang pula orang yang berlatar belakang pendidikan yang sama menampilkan kinerja professional yang berbeda.

2. Tugas tanggung jawab guru

Kehadiran guru dalam proses belajar mengajar atau pengajaran masih tetap memegang peranan penting. Peranan guru dalam proses pengajaran belum digantikan oleh mesin, radio, tape recorder ataupun oleh komputer yang paling modern sekalipun.⁹ Masih terlalu banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai,

⁷ Irhim Soejitno dan Abdul Rochim, *Menjadi Guru yang Bisa Ditiru*, (Cet. IV; Jakarta: Seyma Media, 2004), h. 66.

⁸ *Ibid.*, h. 54.

⁹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Cet. V; Bandung: Sinar Baru, 2000), h. 12.

perasaan, motivasi, kebiasaan dan lain-lain yang diharapkan merupakan hasil dari proses pengajaran, tidak dapat dicapai melalui alat-alat tersebut. Disinilah kelebihan manusia dalam hal ini guru dari alat-alat atau teknologi yang diciptakan manusia untuk membantu dan mempermudah kehidupannya.

Namun harus diakui bahwa sebagai akibat dari laju pertumbuhan penduduk yang cepat (di Indonesia 2,0 % atau sekitar tiga setengah juta lahir manusia baru setahun) dan kemajuan teknologi.¹⁰ Lain pihak, di berbagai negara maju bahkan juga di Indonesia, usaha ke arah peningkatan pendidikan terutama menyangkut aspek kuantitas berpaling kepada ilmu dan teknologi. Dengan demikian dalam pengajaran manapun, guru selalu menjadi bagian yang tidak terpisahkan, hanya peran yang dimainkannya akan berbeda sesuai dengan tuntutan sistem tersebut. Dalam pengajaran atau proses belajar mengajar guru memegang peran sebagai sutradara sekaligus aktor. Artinya, pada gurulah tugas dan tanggung jawab merencanakan dan melaksanakan pengajaran di sekolah. Dalam mencapai tujuan, proses belajar mengajar tidak pernah terlepas dari suatu seni atau kiat mendidik, sebab konsep-konsep pendidikan itu tidak selalu pas dilaksanakan di lapangan. Pendidikan seringkali mencari suatu strategi, pendekatan atau siasat baru untuk mencapai cita-citanya.¹¹

¹⁰ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Cet. VI; Yogyakarta: Gadjah Madah University Press, 1993), h. 78.

¹¹ *Ibid.*

Sehubungan dengan fungsinya sebagai pengajar, pendidik, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada guru. Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya baik dengan siswa (yang terutama) sesama guru, maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipandang sebagai dari waktu dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswanya.

Mengenai peranan guru itu ada beberapa pendapat diantaranya;

- a. Prey Katz menggambarkan peranan sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberi nasihat-nasihat, motivator, sebagai pemberi inspirasi dan dorongan pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai orang yang menguasai bahan yang diajarkan.
- b. Havigharst menjelaskan bahwa peranan guru di sekolah sebagai pegawai dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan terhadap atasannya. Sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai motivator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua.
- c. James W. Brown mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.

d. Federasi dan organisasi professional guru sedunia, mengungkapkan bahwa peranan guru di sekolah, tidak hanya sebagai transmitter dari ide tetapi juga berperan sebagai transformer dan katalisator dari nilai dan sikap.¹²

Serta berbeda pula pengakuan masyarakat kepada mereka. Sifat yang dimaksudkan adalah seperti yang ditampilkan dalam perbuatan, bukan yang dikemas dalam kata-kata melainkan dengan perbuatan. Profesionalisme dapat diartikan sebagai komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakan dalam melakukan pekerjaan sesuai dengan profesinya itu.

Jika pendidikan merupakan salah satu instrument utama pengembangan sumber daya manusia, tenaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk mengemban tugas itu. Khusus untuk jabatan guru, sebenarnya juga sudah ada yang mencoba menyusun kriterianya. Misalnya *National Education Association* (NEA) (1988) menyarankan kriteria sebagai berikut:

- 1) Jabatan melibatkan kegiatan intelektual.
- 2) Jabatan yang menggeluti suatu batang tubuh yang khusus.
- 3) Jabatan yang memerlukan persiapan professional yang lama.
- 4) Jabatan yang memerlukan latihan dalam jabatan yang berkesinambungan.
- 5) Jabatan yang menjanjikan karier hidup dan keanggotaan yang lama.
- 6) Jabatan yang menentukan baku (standarnya) sendiri.
- 7) Jabatan yang lebih mementingkan layanan di atas keuntungan pribadi.
- 8) Jabatan yang mempunyai professional yang kuat dan terjalin erat.¹³

¹² *Ibid.*, h. 37.

¹³ Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 141-142.

Profesionalisasi merupakan proses peningkatan kualifikasi atau kemampuan para anggota penyandang suatu profesi untuk mencapai kriteria standar ideal dari penampilan atau perbuatan yang diinginkan oleh profesinya itu. Profesionalisasi mengandung makna dua dimensi utama yaitu peningkatan status dan peningkatan kemampuan praktis. Aksestansinya dilakukan melalui penelitian, diskusi antar rekan se profesi, penelitian dan pengembangan, membaca karya akademik kekinian, dan sebagainya.

3. Peran Guru Sebagai Tenaga Profesional

Peran guru sebagai tenaga profesional sangatlah penting dimana seorang guru dalam mendidik harus dituntut memiliki kemampuan memadai. Adapun beberapa peran guru sebagai tenaga profesional yaitu :

- a. Korektor. Sebagai korektor guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat.
- b. Inspirator, sebagai inspirator guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik, karena belajar adalah masalah utama yang dihadapi oleh anak didik dan guru harus memberi petunjuk bagaimana cara belajar yang baik.
- c. Informator. Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmupengetahuan dan teknologi.
- d. Organisator. Peranan guru sebagai organisator sangat diperlukan karena guru memiliki kegiatan pengelolaan, menyusun tata tertib sekolah dan sebagainya.

Semuanya itu diorganisasikan sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.

e. Motivator. Sebagai motivator guru hendaknya mendorong anak didik agar berghairah dan aktif belajar. Dalam memberikan motivasi guru dapat menganalisis motif-motif yang membuat anak didik malas belajar dan menurunnnya prestasi di sekolah.¹⁴

f. Inisiator. Peranannya sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide dalam kemajuan pendidikan dan pengajaran. Dalam proses interaksi edukatif yang ada harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan, terutama kompetensi guru harus juga diperbaiki keterampilan penggunaan media dalam pendidikan dan pengajaran harus diperbaharui sesuai kemajuan dan perkembangan ilmu pendidikan.

g. Fasilitator. Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan belajar anak didik. Sehingga menjadi tugas guru adalah menyediakan fasilitas, sehingga tercipta lingkungan belajar yang dapat menyenangkan anak didik.

h. Pembimbing. Peran guru di sini sangatlah penting, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa yang cakap dan kreatif. Tanpa adanya bimbingan anak didik akan mengalami kesulitan dalam perkembangan dirinya.

¹⁴ Syaiful Bachri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 47.

- i. Demonstrator. Untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami oleh anak didik, guru harus berusaha membantunya dengan cara memperagakan apa yang diajarkan oleh guru kepada peserta didik.
- j. Pengelola kelas. Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya mengelola kelas dengan baik, karena dalam kelas tempat berhimpunnya semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran yang diberikan oleh guru.
- k. Mediator. Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, yang berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses pembelajaran.
- l. Supervisor. Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik supervisor harus dikuasai oleh guru dengan baik agar dapat melakukan perbaikan dalam proses belajar mengajar menjadi lebih baik.
- m. Evaluator. Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur dan guru tidak hanya menilai produk (hasil pengajaran), tetapi juga menilai proses jalannya pengajaran.¹⁵

Dengan serangkaian metode yang telah diterapkan tersebut nantinya akan memberikan hasil yang maksimal yang tentunya akan sangat berperan dalam hal peningkatan kualitas belajar mengajar yang akan memaksimalkan hasil belajar siswa.

¹⁵ *Ibid*, h. 48.

C. Faktor yang Mempengaruhi Proses Belajar Mengajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam proses belajar mengajar diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Hubungan interpersonal dan fungsional seluruh tenaga kependidikan dan pengajaran.

Tenaga pengajar dalam hal ini guru sebaiknya mempunyai kriteria sebagai berikut:

- a. Guru yang baik adalah guru yang waspada secara profesional. Ia terus berusaha untuk menjadi masyarakat sekolah menjadi tempat yang paling baik untuk anak-anak muda.
- b. Mereka yakin akan nilai atau manfaat pekerjaannya. Mereka terus berusaha memperbaiki dan meningkatkan mutu pekerjaannya.
- c. Mereka tidak lekas tersinggung oleh larangan-larangan dalam hubungannya dengan kebebasan pribadi yang dikemukakan oleh beberapa orang untuk menggambarkan profesi keguruannya.
- d. Mereka memiliki seni dalam hubungan-hubungan manusiawi yang diperolehnya dari pengamatannya tentang bekerjanya psikologi, biologi, dan antropologi kultural di dalam kelas.
- e. Mereka berkeinginan untuk terus tumbuh. Mereka sadar bahwa pengaruhnya, sumber-sumber manusia dapat berubah nasibnya.¹⁶

2. Tersedianya fasilitas, sarana prasarana pendidikan dan pengajaran.

¹⁶ Oemar Hamalik, *op.cit.*, h. 38-39.

3. Perluasan dan pemanfaatan secara optimal selektif dan efektif sumber-sumber pendidikan dan pengajaran.
4. Identifikasi, ekstensifikasi dan diversifikasi sumber-sumber dana pendidikan dan pengajaran.
5. Kondisi sosial ekonomi, sosial-politik dan sosial kemasyarakatan, sosial-budaya serta sosial-keamanan.
6. Mutu profesional-kompetensi dan kepribadian mengelola.
7. Sistem pendidikan yang berlaku.

Belajar sangatlah penting bagi kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Di mana manusia dilahirkan membawa beberapa naluri/instink dan potensi-potensi yang diperlukan untuk kelangsungan hidupnya, namun jumlahnya terbatas sekali sehingga potensi bawaan itu tidak mungkin berkembang baik tanpa pengaruh dari luar, dengan kata lain harus belajar.

Prof. Dr. S. Nasution dalam bukunya *Didaktik Asas-asas Mengajar*, memberikan tiga batasan sebagai berikut:

- a). Belajar adalah perubahan-perubahan dalam system urat saraf. Belajar adalah pembentukan “*S-R bonds*” atau hubungan-hubungan tertentu dalam system urat saraf sebagai hasil respons terhadap stimulus. Belajar adalah mengurangi “*resistance*” atau hambatan pada “*synaptic gaps*”. Belajar adalah pembentukan saluran-saluran yang lancar dalam sistem urat saraf. Definisi di atas dianggap belajar itu sebagai perubahan-perubahan fisiologis yang tak dapat dibuktikan kebenarannya, tetapi yang

nyata bagi kita ialah bahwa perubahan itu terjadi pada salah satu bagian dari organisme, yakni hanya, dalam system urat saraf.

b). Belajar adalah penambahan pengetahuan. Definisi ini dalam praktek sangat banyak dianut di sekolah di mana guru-guru berusaha memberikan ilmu sebanyak mungkin dan murid giat untuk mengumpulkannya.

c). Belajar adalah sebagai perubahan kelakuan berkat pengalaman dan latihan. Definisi ini menganggap bahwa belajar membawa suatu perubahan yang tidak hanya mengenai jumlah pengetahuan melainkan juga dalam bentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penghargaan, minat, penyesuaian diri, pendeknya mengenai segala aspek organisme atau pribadi seseorang. Oleh karena itu, seorang yang belajar itu tidak sama lagi dibandingkan pada saat sebelumnya, karena ia lebih sanggup menghadapi kesulitan, memecahkan masalah atau menyesuaikan diri dengan keadaan ia tidak hanya menambah pengetahuannya, akan tetapi dapat pula menerapkannya secara fungsional dalam situasi-situasi hidupnya.¹⁷

Pendidikan modern menganut paham yang tercantum pada definisi yang ketiga, yakni menganggap bahwa belajar sebagai perubahan kelakuan berkat pengalaman dan latihan. Sedangkan pendidikan yang sifatnya tradisional diutamakan penumpukan ilmu karena itu dianggap sebagai pendidikan yang intelektualitas.

¹⁷ S. Nasution, *op.cit.*, h. 34-35.

Pendidikan modern memperhatikan perkembangan seluruh pribadi anak, seperti tercantum dalam tujuan pendidikan nasional. Menurut UU No. 20 tahun 2003 bahwa pendidikan Nasional, dalam Bab II Pasal 4 adalah:

“Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.¹⁸

Bila disimak bunyi pasal tersebut di atas, ada dua makna yang tersirat yaitu pembentukan kepribadian dan aspek pengembangan ilmu pengetahuan teknologi sejalan dengan terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya.

Hal senada yang diungkapkan oleh A. Tabrani Rusyan dkk. yang menganggap belajar sebagai *a change in behavior* adalah perubahan kelakuan, seperti belajar apabila ia dapat melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan sebelum ia belajar. Kelakuan diambil dalam arti yang luas dan melingkupi pengamatan, pengenalan pengertian, perbuatan, keterampilan, perasaan, minat, penghargaan dan sikap. Jadi, belajar tidak hanya mengenai bidang intelektual, tetapi mengenai seluruh pribadi anak.¹⁹

Pendapat yang lain tentang pengertian lain, menurut H. Ahdurrahman dalam bukunya *Pengelolaan Pengajaran* mendefinisikan bahwa (a) Belajar adalah interaksi individu dengan lingkungannya yang membawa perubahan sikap, tindak, perbuatan

¹⁸ UU No. 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka, Cipta, 2003), h. 4.

¹⁹ A. Tabrani Rusyam, dkk., *op.cit.*, h. 9.

dan prilakunya. Kata interaksi menunjukkan adanya tindakan untuk kegiatan bersama secara timbal balik dan saling memberi arti. (b) Belajar adalah semua upaya manusia adalah individu memobilisasikan (menggerakkan, menggerakkan dan mengarahkan) semua sumber daya yang dimilikinya (fisik, mental, intelektual, emosional dan sosial) untuk memberikan jawaban (respons) yang tepat terhadap problema yang dihadapinya. (c) Belajar adalah kemampuan individu berinteraksi dan berintegrasi dengan lingkungannya dalam upaya meningkatkan kualitas hidupnya yang meliputi kehidupan dunia akhirat, material spritual, individual, sosial jasmani dan rohani, psikopisis dan kehidupan intelektual emosional seseorang.²⁰

Sedangkan menurut Tabrani Rusyam dkk. mengatakan bahwa:

1). Belajar adalah memodifikasi untuk mmemperteguh kelakuan melalui pengenalan dalam arti bahwa belajar merupakan satu proses, suatu kegiatan dan bukan hasil atau tujuan.

2). Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Dibandingkan dengan pengertian pertama, tujuan belajar itu pada prinsipnya sama, yakni perubahan tingkah laku, hanya berbeda cara adalah usaha penyampaiannya. Pengertian ini menitikberatkan interaksi antara individu dengan lingkungan. Di dalam interaksi inilah terjadi serangkaian pengalaman belajar.

3). Belajar dalam arti yang luas ialah proses perubahan tingkah laku yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan dan penilaian terhadap atau mengenai sikap dan nilai-nilai pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam

²⁰ Abdurrahman, *op.cit.*, h. 97-98.

berbagai bidang studi, atau lebih luas lagi dalam berbagai aspek kehidupan atau pengalaman yang terorganisasi.²¹

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa belajar adalah bukan suatu tujuan, melainkan suatu proses pencapaian tujuan. Pengertian proses lebih bersifat “cara” mencapai tujuan. Jadi, belajar merupakan langkah-langkah atau prosedur yang ditempuh dan merupakan suatu pengalaman, yang diperoleh berkat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya.

Anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Anak didik bukan binatang, tetapi ia adalah manusia yang mempunyai akal. Anak didik adalah unsur manusiawi yang penting dalam kegiatan interaksi edukatif. Ia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran. Sebagai pokok persoalan, anak didik memiliki peranan yang menempati posisi yang menentukan dalam sebuah interaksi. Guru tidak mempunyai arti apa-apa tanpa kehadiran anak didik sebagai subjek pembinaan. Jadi, anak didik adalah kunci yang menentukan untuk terjadinya interaksi edukatif. Setiap anak didik memiliki gaya yang berbeda dalam belajar. Perbedaan yang dimiliki anak didik tersebut Bobi Deporter menamakannya sebagai unsur modalitas belajar. Menurutnya ada tiga tipe gaya belajar anak didik, yaitu pertama tipe visual adalah gaya belajar dengan cara melihat, artinya anak didik akan lebih cepat belajar dengan cara menggunakan indra

²¹ A. Tabrani Rusyam, dkk., *op.cit.*, h. 8-9.

penglihatannya, kedua tipe auditorial adalah tipe belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh.²² Pendidikan merupakan suatu keharusan yang diberikan kepada anak didik. Anak didik sebagai manusia yang berpotensi perlu dibina dan dibimbing dengan perantaraan guru. Potensi anak didik yang bersifat laten perlu diaktualisasikan agar anak didik tidak lagi dikatakan sebagai *animal educable* sejenis binatang yang memungkinkan untuk dididik, tetapi ia harus dianggap sebagai manusia secara mutlak. Sebagai manusia yang berpotensi, maka di dalam diri anak didik ada suatu daya yang dapat tumbuh dan berkembang di sepanjang usianya. Potensi anak didik sebagai manusia secara mutlak. Sebagai manusia yang berpotensi, maka di dalam diri anak didik ada suatu daya yang tersedia, sedang pendidikan sebagai alat yang ampuh untuk mengembangkan daya itu. Bila anak didik sebagai komponen inti dalam kegiatan pendidikan, maka anak didiklah sebagai pokok persoalan dalam interaksi edukatif.

Sebagai makhluk manusia, anak didik memiliki karakteristik. Menurut Sutari Imam Barnadib karakteristik anak didik yaitu:

- a. Belum memiliki pribadi dewasa sehingga masih dalam tanggung jawab pendidik
- b. Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik
- c. Memiliki sifat-sifat dasar manusia yang sedang berkembang secara terpadu yaitu kebutuhan biologis, rohani, sosial, inteligensi, emosi, kemampuan berbicara, latar belakang sosial serta perbedaan individual.²³

²² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Ed. I., Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2008), h. 116.

²³ Syaiful Bachri Djamarah, *op.cit.*, h. 12.

Guru perlu memahami karakteristik anak didik sehingga mudah melaksanakan interaksi edukatif. Kegagalan menciptakan interaksi edukatif yang kondusif, berpangkal dari kedangkalan pemahaman guru terhadap karakteristik anak didik sebagai individu. Bahan, metode, sarana/alat, dan evaluasi, tidak dapat berperan lebih banyak, bila guru mengabaikan aspek anak didik. Sebaiknya sebelum guru mempersiapkan tahapan-tahapan interaksi edukatif, guru memahami keadaan anak didik. Ini penting agar dapat mempersiapkan segala sesuatunya secara akurat, sehingga tercipta interaksi edukatif yang kondusif, efektif, dan efisien.

Pendidikan yang ekstensif dalam teori sistematis dan bidang ilmunya memberi seorang profesional jenis pengetahuan yang tidak dimiliki oleh bukan ahli dalam bidang ilmu itu. Kenyataan ini menjadi dasar bagi kewenangan seorang profesional.

Unsur kewenangan ini ialah alasan mengapa orang-orang profesional menuntut otonomi dan tanggung jawab dalam pekerjaan mereka. Akan tetapi kewenangan ini tidak tanpa batas, fungsinya terbatas hanya pada bidang-bidang khusus dalam mana seorang profesional telah dididik dan dilatih. Jadi seorang profesional tidak dapat menetapkan petunjuk-petunjuk mengenai segi-segi kehidupan klien dimana kemampuan teoritisnya tidak berlaku. Berani memberikan petunjuk serupa itu ialah memasuki suatu wilayah dimana ia sendiri adalah seorang awam, dan karenanya melanggar kewenangan ke kelompok profesi lain.

Untuk memelihara profesionalisme agar berkembang dinamis konsisten diperlukan suatu kode etik, yang mengikat jabatan fungsional guru. Setiap negara

mempunyai kode etik guru, misalnya di Amerika Serikat ada kode etik yang dirumuskan oleh NEA (*National Education Association*). Gunanya ialah untuk dijadikan pedoman dalam melakukan tugas profesi. Kode etik itu tidak akan bermanfaat bila tidak diakui oleh pemegang profesi dan juga oleh masyarakat. Adapun kode etik yang dimaksud ialah : (1) berbakti membimbing peserta didik, (2) melaksanakan kejujuran profesional, (3) berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik, (4) menciptakan suasana sekolah, (5) memelihara hubungan baik dengan orang tua/masyarakat, (6) meningkatkan mutu dan martabat profesi, (7) memelihara hubungan profesi, semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial, (8) meningkatkan mutu organisasi sebagai sarana perjuangan dan pengabdian serta (9) melaksanakan segala kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.

D. Profesionalisme Guru dalam Mencapai Keberhasilan Siswa

Untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal, banyak dipengaruhi komponen-komponen belajar mengajar sebagai contoh bagaimana cara mengorganisasikan materi, metode yang diterapkan, media yang digunakan dan lain-lain. Tetapi di samping komponen-komponen pokok yang ada dalam kegiatan belajar mengajar, ada faktor lain yang ikut mempengaruhi keberhasilan belajar siswa, yaitu soal hubungan antara guru dan siswa.

Hubungan guru dan siswa atau anak didik di dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan. Bagaimanapun baiknya bahan pelajaran yang diberikan, bagaimanapun sempurnanya metode yang digunakan, namun jika

hubungan guru dan siswa merupakan hubungan yang tidak harmonis maka akan tercipta suatu hasil yang tidak diinginkan. Untuk mengatasi masalah tersebut, maka diperlukan sebuah pendekatan *face to face* (langsung) antar guru dan siswa dengan menggunakan jam-jam di luar jam pertemuan dalam kelas.

Perlu digaris bawahi bahwa kegiatan belajar mengajar tidak hanya melalui presentasi atau sistem kuliah di depan kelas bahkan sementara dikatakan bahwa metode dengan kuliah (presentasi) tidaklah dianggap sebagai satu-satunya proses belajar yang efisien bila ditinjau baik dari segi pengembangan sikap danikiran intelektual yang kritis dan kreatif. Dengan demikian, bentuk kegiatan belajar selain pengajaran di depan kelas, perlu diperhatikan bentuk-bentuk kegiatan belajar mengajar yang lain.

Bakat menciptakan kemampuan khusus yang dibawa sejak lahir. Kemampuan tersebut akan berkembang dengan baik apabila mendapat respon yang positif dalam lingkungannya. Dan sebaliknya, bakat tidak dapat berkembang dengan baik jika lingkungan tidak dapat memberinya kesempatan untuk berkembang dan tidak ada interaksi yang baik dan mendukung. Dalam hal ini faktor pendidikan mempunyai arti yang sangat penting dan menentukan perkembangan bakat seseorang.

Tampak lebih mengikuti defenisi yang dikemukakan oleh beberapa ahli, seperti di dalam definisi bakat yang dikemukakan Moke FJ., bakat mencakup tiga dimensi yaitu (i) dimensi perseptual, (ii) dimensi psikomotor, dan (iii) dimensi Intelektual. Ketiga dimensi itu menggambarkan bahwa bakat tersebut mencakup kemampuan dalam pengindraan, ketepatan dan kecepatan menangkap makna,

ketepatan dan berpikir inteligen. Atas dasar bakat yang dimiliki maka setiap individu akan mampu menunjukkan kelebihan dalam bertindak dan menguasai serta memecahkan masalah.²⁴

Dalam lingkungan sekolah sering kita temukan bahwa seseorang yang mempunyai bakat dalam bidang olahraga, umumnya prestasi mata pelajaran bidang lainnya juga baik. Tapi sebaliknya dapat terjadi prestasi semua bidang pelajarannya akan mendapatkan hasil yang tidak baik. Agar bakat berkembang dengan baik maka perlu dilakukan cara-cara sebagai berikut :

1. Selalu berusaha untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik pada diri anak.
2. Percobaan pendidikan bakat anak di bidang ruang.
3. Perlu adanya rasa gembira dalam mengembangkan bakat anak.
4. Mengembangkan bakat anak harus dengan hati-hati.
5. Senantiasa memahami perasaan anak.²⁵

Faktor-faktor yang menyebabkan seseorang tidak dapat mewujudkan bakat dan prestasinya secara optimal, terletak pada :

- a. Anak itu sendiri, misalnya anak tersebut tidak atau kurang berminat untuk bakat-bakat yang ia miliki, atau kurang termotivasi untuk mencapai prestasi yang tinggi,

²⁴ Moke. FJ. dkk., *Psikologi Perkembangan*, (Cet. IV; Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1984), h. 168-169.

²⁵ A. Sardiman, *op.cit.*, h. 77.

atau mungkin pula mempunyai kesulitan atau masalah pribadi sehingga ia mengalami hambatan dalam pengembangan diri dan berprestasi sesuai dengan bakatnya.

b. Lingkungan anak, misalnya orang tua yang kurang mampu untuk menyediakan kesempatan dan sarana pendidikan yang ia butuhkan atau ekonominya cukup tinggi tetapi kurang memberi perhatian terhadap pendidikan anak.²⁶

Dengan mengadakan persiapan atau perencanaan yang baik maka guru akan tumbuh menjadi seorang yang ahli di dalam bidang pekerjaannya. Persiapan atau perencanaan yang baik itu harus didukung oleh pemikiran empat kemampuan dasar atau empat komponen.

1). Komponen-komponen desain pengajaran

Untuk menyusun suatu desain pengajaran, terdapat banyak komponen pengajaran yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam tugas sebagai desainer pengajaran. Menyusun desain pengajaran berarti memikirkan, merancang atau membuat ancangan dan mengembangkan sistem itu sendiri.

Setiap *desainer* harus memahami konsep pengajaran sebagai sistem beserta komponen-komponennya, sehingga diperlukan suatu kemampuan, kecermatan dan kesungguhan dalam menjalankan tugasnya. Secara garis besar, komponen-komponen (desain) pengajaran ada dua, yaitu komponen pokok dan komponen penunjang.

a). Komponen pokok

(1). *Topic* atau pokok bahasan atau unik.

²⁶ Moke. FJ. dkk., *op.cit.*, h. 172.

(2). *Entry behavior* atau situasi awal atau pengenalan karakteristik atau kemampuan bawaan peserta didik. Komponen ini merupakan pijakan untuk menentukan kegiatan pengajaran atau belajar.

(3). Tujuan pengajaran, baik tujuan umum pengajaran (TUP) yang diambil dari GBPP setiap mata pelajaran, maupun tugas khusus pengajaran (TKP) yang dirumuskan oleh guru dalam rangka menjabarkan TPU.

(4). Perumusan alat evaluasi atau penilaian yang menyangkut prosedur, pre-test dan post-test, tulis dan lisan, dan bentuk evaluasi, objektif atau essay, tes tindakan, sikap atau kemampuan kognitif.

(5). Perumusan materi atau isi pengajaran yang diharapkan untuk dikuasai peserta didik dan untuk mencapai rumusan tujuan pengajaran yang telah ditentukan.

(6). Merencanakan untuk kegiatan pengajaran, apa yang harus dilakukan oleh peserta didik dan kapan mereka harus terlibat aktif dalam pengajaran. Dalam kegiatan pengajaran, sebaiknya guru tidak banyak mendominasi kegiatan pengajaran sehingga memungkinkan peserta didik untuk terlibat aktif didalamnya.

(7). Sumber pengajaran atau belajar ini mencakup apa yang ada di luar individu dan memungkinkan mempermudah serta mendukung terjadinya *events* atau proses pengajaran atau belajar.

(8). Sumber ajar, maksudnya adalah pelaku atau pelaksana pengajaran itu sendiri, yaitu guru dan peserta didik.²⁷

b). Komponen penunjang

²⁷ A. Sardiman, *op.cit.*, h. 80.

Komponen penunjang yaitu pengajaran yang keberadaannya dapat membantu kelancaran, mempermudah pelaksanaan pengajaran seperti mengatur jadwal atau waktu pertemuan, tempat pengajaran, alat, ataupun fasilitas-fasilitas pengajaran yang akan menambah kelengkapan atau kesempurnaan kegiatan pengajaran juga prosedur atau pengaturan proses kegiatan yang baik dan sebagainya.²⁸

Dengan demikian dalam pelaksanaan pendidikan secara formal, masyarakat memberikan kepada sekolah-sekolah suatu tanggung jawab untuk merangsang pertumbuhan kepribadian dan kemampuan melalui kegiatan-kegiatan yang terencana dan mempunyai sasaran tertentu dan tujuan terinci. Lembaga pendidikan ini menuntut adanya tenaga pendidik yang terdidik khusus, yaitu guru profesional yang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya merencanakan kegiatan-kegiatannya untuk sasaran tertentu berupa sejumlah pengalaman belajar dalam bentuk mata pelajaran dan latihan, menurut jenjang pendidikan dengan teknik dan metode yang dianggap efektif, dan sistem evaluasi yang dapat mengukur kemajuan belajar siswa.

E. Efektivitas Pembelajaran Agama Islam

Pelajaran Agama Islam didefinisikan sebagai usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Usaha-usaha secara sistematis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran agama Islam. Metode adalah cara-cara yang di ikuti oleh guru untuk menyampaikan pengetahuan ke otak murid. Dengan metode penyajian yang

²⁸ *Ibid.*, h. 86.

disesuaikan dengan tujuan bidang studi yang diajarkan akan memudahkan siswa-siswa menerima materi yang diajarkan kepada mereka. Metode penyajian yang dipakai oleh guru sangat mempengaruhi pemahaman siswa terhadap materi-materi yang diterimanya. Yang dimaksud dengan kemampuan dasar dalam tulisan ini adalah bakat.

Perlu ditegaskan bahwa setiap saat dalam kehidupan terjadi suatu proses belajar mengajar, baik sengaja maupun tidak disengaja, disadari atau tidak disadari. Dari proses belajar mengajar ini akan diperoleh suatu hasil, yang pada umumnya disebut hasil pengajaran, atau dengan istilah tujuan pembelajaran atau hasil belajar. Tetapi agar memperoleh hasil yang optimal, proses belajar mengajar harus dilakukan dengan sadar dan sengaja serta terorganisasi secara baik.²⁹

1. Konsep Belajar

Belajar merupakan suatu kegiatan menghafal sejumlah fakta-fakta. Sejalan dengan hal ini, maka seorang yang telah belajar akan ditandai dengan banyaknya fakta-fakta yang dapat dihafalnya. Kalau orang tua menyuruh anaknya belajar, maka dasarnya ia menyuruh anaknya untuk menghafal, yaitu menghafal berbagai materi pelajaran yang akan diujikan. Dalam konteks ini belajar adalah mengingat sejumlah fakta atau konsep. Pandangan bahwa belajar sama dengan menghafal, ada beberapa karakteristik yang melekat yaitu:

a. Belajar berarti menambah sejumlah pengetahuan

²⁹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h.19.

Informasi yang harus dihafal siswa pada dasarnya adalah sejumlah pengetahuan baru yang belum dikuasainya. Dengan demikian belajar sama dengan menambah pengetahuan. Keberhasilan proses belajar diukur dari sejauh mana materi pelajaran baru itu telah dikuasai setiap individu yang belajar.

b. Belajar berarti mengembangkan kemampuan intelektual

Tujuan utama menguasai materi pelajaran adalah mengembangkan kemampuan intelektual atau mengembangkan aspek kognitif. Perkembangan kemampuan intelektual biasanya diukur dari sejauh mana individu dapat mengungkapkan kembali materi pelajaran.

c. Belajar adalah hasil bukan proses

Keberhasilan belajar diukur dari hasil yang diperoleh. Semakin banyak informasi yang dapat dihafal, maka semakin bagus hasil belajar. Bukan hanya itu, kemampuan mengungkapkan hasil belajar juga ditentukan oleh kecepatan dan ketepatan. Semakin cepat dan tepat individu dapat mengungkapkan informasi yang dihafalnya, maka semakin bagus hasil belajar. Dengan demikian, belajar lebih berorientasi pada hasil yang harus dicapai.³⁰

Proses belajar pada hakekatnya merupakan kegiatan mental yang tidak dapat dilihat. Artinya proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang yang belajar tidak dapat kita saksikan. Kita hanya mungkin menyaksikan dari adanya gejala-gejala perubahan perilaku yang tampak, misalnya ketika seorang guru menjelaskan suatu

³⁰ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Cet. II; Jakarta: Prenadya Media Group, 2005), h. 88.

materi pelajaran, walaupun sepertinya seorang siswa memperhatikan dengan seksama sambil mengangguk-anggukkan kepala, maka belum tentu yang bersangkutan belajar. Mungkin mengangguk-anggukkan kepala itu bukan karena ia memperhatikan materi pelajaran dan paham apa yang dikatakan guru, akan tetapi sangat mengagumi cara guru berbicara atau mengagumi penampilan guru, sehingga ketika ia ditanya apa yang telah disampaikan guru, ia tidak mengerti apa-apa atau sebaliknya.³¹

2. Pengertian belajar

Sebagian orang beranggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi atau materi pelajaran. Anggapan demikian biasanya akan segera merasa bangga ketika anak-anaknya telah mampu menyebutkan kembali secara lisan sebagian besar informasi yang terdapat dalam buku teks atau yang diajarkan oleh guru.

Penguasaan pelajaran agama Islam adalah kemampuan murid dalam memahami konsep pelajaran agama Islam setelah mempelajari sejumlah materi pelajaran agama Islam dalam kurung waktu tertentu, penguasaan terhadap materi pelajaran agama Islam dilakukan secara bertahap dan terus menerus dalam arti bahwa setiap bagian merupakan satu mata rantai yang menghubungkan bagian yang satu dengan bagian yang lain. Kegiatan proses belajar mengajar harus diawali dengan perencanaan yang baik dan sistematis sehingga dapat dilaksanakan dengan baik oleh pengajar agar penguasaan materi dicapai semaksimal mungkin. Bakat merupakan

³¹ *Ibid.*, h.90.

kondisi yang khusus pada seseorang yang memungkinkan dengan suatu latihan dapat mencapai suatu kecakapan, pengetahuan, keterampilan khusus.

Dalam buku Ilmu Pendidikan Islam, dikemukakan bahwa fungsi pendidikan Islam adalah “sebagai pembimbing dan pengarah perkembangan kepada setiap pribadi dengan sikap dari pandangan bahwa seseorang adalah hamba Allah yang diberi anugerah berupa potensi dasar yang mengandung tendensi untuk berkembang atau bertumbuh secara interaktif atau dialektis dengan pengaruh lingkungan.”³²

Oleh karena itu, sebagai pembimbing, pengarah dan perkembangan, manusia maka pembinaan pribadi muslim melalui pendidikan Islam diupayakan agar dapat berfungsi semaksimal mungkin. Mengingat nilai-nilai ajaran Islam semakin bergeser yang diakibatkan oleh kemajuan informasi dan globalisasi yang serba canggih. Dalam memasuki zaman seperti ini, umat Islam dituntut untuk selalu mawas diri terhadap dampaknya.

Untuk itu dalam mengantisipasi terhadap era kemajuan informasi ini, diperlukan pembinaan umat yang mencakup segala aspek, yakni aspek jasmani, rohani dan sosial dalam rangka membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang bertaqwa kepada Allah Swt. Melihat kenyataan yang ada, bahwa pendidikan yang diselenggarakan, baik melalui pendidikan formal, informal dan non formal dewasa ini telah banyak mendatangkan manfaat bagi kehidupan manusia, baik dalam bentuk

³² Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. IV; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), h.86.

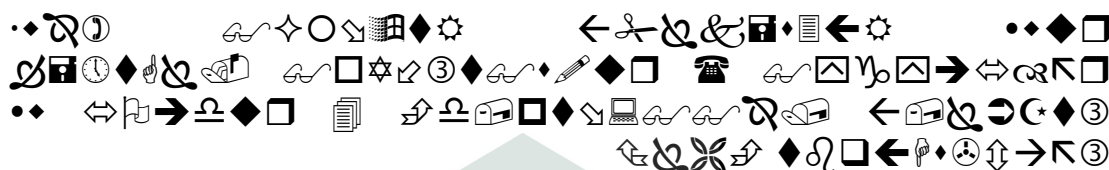
pribadi maupun kelompok, dalam bentuk sosial, sehingga membentuk manusia yang berkepribadian luhur yang sesuai dengan tuntunan agama Islam.

a. Hakekat belajar Pendidikan Agama Islam

Praktikum pelajaran pendidikan agama merupakan kegiatan ekstra kurikuler yang dilakukan demi untuk menerapkan teori-teori yang dipelajari oleh siswa. Praktikum bertujuan untuk memperbaiki kesalahan dan meningkatkan pemahaman serta pelaksanaan ajaran-ajaran agama sesuai dengan sumbernya. Mata pelajaran agama yang biasa juga disebut juga dengan mata pelajaran pendidikan agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran di antara mata-mata pelajaran lainnya yang diajarkan pada Sekolah Dasar baik Negeri maupun Swasta. Bahkan, mata pelajaran pendidikan agama merupakan salah di antara mata pelajaran lainnya yang diajarkan sejak dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Saleh mengemukakan bahwa pelajaran agama didefinisikan sebagai usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Usaha-usaha secara sistematis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran agama Islam.

Pelaksanaan ajaran agama yang disesuaikan dengan pertumbuhan jiwa anak akan memberikan kesan positif terhadap ajaran-ajaran agama. Realisasi dari pengetahuan agama yang dimiliki oleh siswa menyebabkan anak memiliki pengalaman khususnya dalam mengamalkan ajaranajaran agama Islam yang dianutnya. Modal pengalaman yang dimiliki siswa dapat membantu dalam pelaksanaan praktikum pendidikan agama. Pendidikan agama sebagai bimbingan

terhadap anak didik agar memahami dan mengamalkan ajaran agama. Terminologi yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha (bimbingan dan asuhan) terencana yang diberikan kepada anak didik untuk mencapai kedewasaan (jasmani dan rohani) sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal tersebut dapat diisyaratkan dalam QS. al Mukminuun (23) 62 :



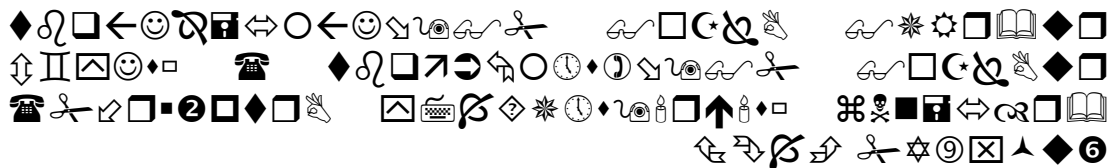
Terjemahnya :

“Kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada sisi kami ada suatu Kitab yang membicarakan kebenaran, dan mereka tidak dianiaya”.³³

Pelaksanaan pengajaran pendidikan agama Islam dimaksudkan untuk memberikan anak kesempatan untuk mengembangkan potensi keimanan, penyesuaian mental terhadap lingkungannya, termasuk menjadi filter dalam menghadapi pengaruh perkembangan zaman sehingga siswa dapat menghindarkan diri dari perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang dianutnya.

Materi pelajaran pendidikan agama Islam yang diberikan kepada siswa diharapkan dapat memberikan modal dalam rangka mendewasakan siswa-siswa siswa baik dari aspek jasmani maupun aspek rohani, hal ini dapat diisyaratkan dalam QS. al-Jin (72) 14 :

³³ Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 2000), h. 276.



Terjemahnya :

“Dan Sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang taat dan ada (pula) orang-orang yang menyimpang dari kebenaran. Barangsiapa yang taat, maka mereka itu benar-benar telah memilih jalan yang lurus”.³⁴

b. Fungsi dan tujuan belajar Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam di SD berfungsi untuk (1) Mengembangkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt, (2) Penanaman nilai-nilai ajaran Islam, (3) Penyesuaian mental peserta didik dengan lingkungan fisik dan sosial, (4) Perbaikan kesalahan-kesalahan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinannya, (5) Pencegahan peserta didik terhadap pengaruh budaya asing, (6) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan, dan (7) Penyaluran siswa untuk mendalami pendidikan agama. Upaya pengembangan manusia Indonesia seutuhnya yang dilandasi dengan keyakinan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa maka dilaksanakan proses pendidikan baik yang bersifat formal, informal dan non formal. Ketiga wadah pelaksanaan pendidikan tersebut harus dikelola secara profesional dan mandiri sesuai dengan sistem pendidikan nasional yang berlaku. Pelajaran pendidikan agama pada sekolah umum yang disebut dengan mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diajarkan sejak dari sekolah dasar sampai sekolah

³⁴ *Ibid.*, h. 457.

menengah atas merupakan bagian integral dari program pengajaran pada setiap jenjang pendidikan.³⁵

Berdasarkan hal itu, maka kedudukan pendidikan agama sederajat dengan bidang-bidang studi lainnya. Bahkan, pendidikan agama termasuk salah satu program inti di antara lima batas program inti lainnya, yang setiap semester yaitu semester satu sampai dengan semester enam di tingkat SLTP memperoleh alokasi waktu masing-masing dua jam pelajaran.

Dalam hal ini, praktikum pendidikan agama merupakan salah satu upaya untuk memantapkan teori-teori yang diajarkan oleh guru agama kepada siswa-siswa. Pada umumnya teori-teori yang diajarkan untuk dipraktikkan bersumber dari al-qur'an dan hadits Nabi. Pemahaman dan penghayatan siswa-siswa terhadap ajaran-ajaran agama itu akan berpengaruh terhadap perilaku beribadah dikalangan siswa. Minat siswa untuk mengikuti praktikum pendidikan agama yang ditopang oleh kemampuan mereka membaca al-qur'an berpengaruh terhadap frekuensi kehadiran mereka pada pelaksanaan praktikum. Data frekuensi kehadiran siswa pada praktikum yang dilaksanakan oleh sekolah, dapat dikemukakan bahwa siswa-siswa yang kurang mampu dan tertegun-tegun membaca al-qur'an banyak yang absen pada saat praktikum membaca al-qur'an dilakukan dibandingkan dari praktikum shalat, wudhu maupun *tayammum*.

³⁵ Departemen Agama RI, *Kurikulum Sekolah Lanjutan Pertama (SMP) GBPP Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta, Dirjen Pembinaan Kelembagaan Islam, 2003), h.78.

Materi pelajaran merupakan unsur inti yang ada dalam kegiatan belajar mengajar karena memang materi pelajaran itulah yang diupayakan untuk dikuasai oleh siswa.³⁶ Materi-materi pelajaran yang disampaikan kepada siswa merupakan masukan-masukan (*input*) yang telah melalui seleksi dalam upaya untuk mencapai tujuan pendidikan. Materi pelajaran pendidikan agama Islam yang diharapkan mampu mencapai tujuan pendidikan nasional, mencakup aspek al-qur'an, aqidah, syariah, akhlaq, dan tarikh. Tujuan dan sasaran pendidikan tidak mungkin tercapai kecuali materi pendidikan yang tertuang dalam kurikulum lembaga pendidikan terseleksi secara baik dan tepat. Penyeleksian materi-materi pendidikan harus memperhatikan berbagai syarat, salah satu diantaranya adalah segi-segi kemampuan siswa.

Tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam proses kependidikan. Sebab bagaimanapun menarik (baiknya) materi yang diterapkan, kalau tidak memiliki tujuan yang jelas, maka apa yang diharapkan tidak tercapai. Mengingat tujuan pendidikan Islam yang begitu luas maka tujuan tersebut dapat dibedakan dalam beberapa bidang menurut tugas dan fungsinya sebagai berikut:

- 1). Tujuan individu yang menyangkut individu, melalui proses belajar dalam rangka mempersiapkan dirinya dalam kehidupan dunia dan akhirat.
- 2). Tujuan sosial yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan dan tingkah laku serta perubahan yang diinginkan pada pertumbuhan pribadi, pengalaman dan kemajuan hidupnya.

³⁶ Arikunto Suharsimi, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), h. 33.

3). Tujuan profesional yang menyangkut pengajaran sebagai ilmu seni dan profesi serta sebagai suatu kegiatan dalam masyarakat.³⁷

Ketiga tujuan pendidikan di atas dalam proses pendidikan untuk mencapai tujuannya tidak dapat dipisahkan satu sama lain sehingga menciptakan tipe manusia paripurna yang dikehendaki oleh Islam. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan itu adalah semata-mata untuk mengembangkan manusia dalam rangka membentuk manusia yang memiliki kepribadian dan budi pekerti, sehingga mengantarkan mereka kepada taraf pengabdian kepada sang Khalik dan mampu berkiprah dalam masyarakat.

Pendidikan agama Islam bertujuan membina dan menyiapkan manusia yang berilmu dan berketerampilan sekaligus beriman dan beramal shaleh. Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan hendak dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan Agama Islam dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmun terhadap ajaran agama Islam, dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan dalam menjalankan ajaran Islam dan yang terakhir dimensi pengalamannya dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati diinternalisasikan oleh setiap individu sehingga dapat menumbuhkan motivasi dalam diri sehingga mampu menggerakkan, mengamalkan, dan mentaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt., serta

³⁷ *Ibid.*, h.42.

mengaktualisasikan dan merealisasikan dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

Pemberian materi pelajaran di luar jangkauan daya tangkap nalar siswa akan menyebabkan gagalnya menerima pendidikan, yang berakibat terhadap gagalnya pengajaran. Penerimaan materi pelajaran karena sesuai dengan daya nalar siswa di samping berpengaruh terhadap faktor kognitif juga dapat mengubah tingkah laku mereka. Karena materi pelajaran agama yang diterima oleh siswa memiliki nilai teoritis dan nilai praktis. Jadi nilai teoritis berfungsi untuk menambah pengetahuan siswa (aspek kognitif) juga memberi keterampilan (aspek psikomotor) dan selanjutnya membentuk sikap (sikap afektif). Dengan penyajian materi pendidikan yang memiliki nilai ganda ditambah dengan daya tarik guru dan metode yang baik, maka dengan sendirinya siswa akan lebih tertarik kepada pendidikan agama Islam.

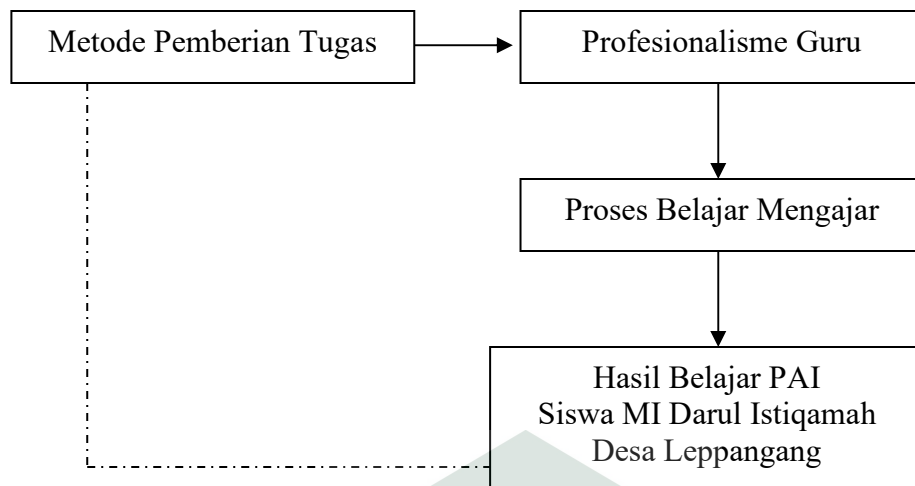
F. Kerangka Pikir

Pada dasarnya metode guru dalam proses belajar mengajar, masing-masing mempunyai ciri khas tertentu, Hal ini disebabkan berbagai hal, antara lain siswa-siswi yang dibina didalamnya bermacam-macam kepribadian dan karakter sehingga mempengaruhi situasi kelas, Namun, secara umum dapat dikemukakan bahwa ada empat faktor yang menonjol yang berpengaruh besar bagi keberhasilan sebuah kegiatan belajar-mengajar. Antara lain, faktor guru, di mana setiap guru mempunyai pola mengajar tersendiri.

Dalam melaksanakan kegiatan belajar guru memberikan peran yang cukup besar bagi keberhasilan proses belajar-mengajar yang ditentukan oleh pola mengajarnya, maka metode yang dikembangkan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya, paling tidak tiga hal penting yang harus dilakukan, yaitu: penguasaan materi pelajaran yang diberikan anak didiknya.

Berikut akan digambarkan kerangka pikir, yakni sebagai berikut:



Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dan kualitatif. Jenis penelitian kuantitatif ialah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai atas menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui. Sedangkan yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif.¹ Hasil penelitian ini dapat diformulasikan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

B. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel ganda, yaitu variabel “Metode pemberian tugas” serta “proses belajar mengajar”. Dari kedua variabel tersebut akan dikorelasikan menjadi satu bagian yang akan menghasilkan suatu temuan yang nantinya akan menjadi satu kesatuan yang utuh dan mampu memberikan suatu hasil yang memberikan dampak yang secara langsung terhadap objek penelitian, yakni peserta didik MI Darul Istiqamah Leppangang.

¹ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 105-106.

C. Definisi Operasional Variabel

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang penelitian ini, peneliti akan memberikan definisi dari variabel yang akan diteliti agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami makna dari penelitian ini.

Pemberian tugas adalah adalah suatu metode yang memberikan tugas kepada anak baik dikerjakan di rumah maupun di sekolah dengan mempertanggung jawabkan kepada guru.

Proses belajar mengajar adalah suatu kegiatan pendidikan secara terstruktur yang dilakukan antara guru dan peserta didik di lingkungan sekolah.

Pendidikan Agama Islam adalah nilai dan ajaran-ajaran agama dengan menanamkan keyakinan, pandangan hidup dalam sikap keagamaan untuk diamankan menempatkannya sebagai kerangka dasar, atau alas dalam pendidikan Islam.

Jadi definisi operasional variabel adalah konsistensi pengembangan strategi dalam pemberian tugas dalam kegiatan belajar mengajar pada bidang studi pendidikan agama Islam dengan nilai dan ajaran-ajaran yang bersifat normatif yang dikembangkan berdasarkan ajaran agama Islam.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin hasil menghitung ataupun pengukuran kuantitatif daripada karakteristik tertentu mengenai sekumpulan

obyek yang lengkap dan jelas ingin dipelajari sifat-sifatnya.² Sedangkan Ambo Enre Abdullah berpendapat bahwa populasi adalah kelompok yang menjadi sasaran perhatian penelitian dalam usaha memperoleh informasi dan menarik kesimpulan.³

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.⁴ Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik MI Darul Istiqamah Leppang dengan jumlah peserta didik 185, serta 11 tenaga pengajar, dengan demikian total populasi 196 orang.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti karena dianggap dapat memberikan gambaran dari populasi yang ada dalam wilayah penelitian yang berkaitan dengan judul. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *random sampling* karena menjadikan sebahagian populasi sebagai sampel penelitian.⁵ Jadi jumlah sampel yang akan diteliti sebanyak 39 peserta didik mewakili dari tiap populasi dan guru sebanyak 5 orang, jadi total sampel 45 orang.

² Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian*, (Cet. II; Yogyakarta: Yayasan Fakultas Psikologi, 1983), h. 170.

³ Ambo Enre Abdullah, *Dasar-dasar Penelitian Sosial dan Kependidikan*, (Ujung Pandang: FIF-IKIP, 1984), h. 101.

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 108.

⁵ Subhana dan Sudrajat, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 115.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. *Library Research* yaitu mengumpulkan data melalui riset kepustakaan dengan jalan membaca dan menelaah buku-buku serta media tulis lainnya yang erat hubungannya dengan pembahasan skripsi ini.

2. *Field Research*, yaitu mengumpulkan data yang dilakukan dengan jalan penelitian di lapangan.

Dalam penelitian ini digunakan teknik antara lain:

a. Observasi, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan di lapangan dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Dalam hal ini penulis tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independent.

b. Interview, yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan wawancara atau tanya jawab kepada pihak-pihak yang terkait sebagai informan di dalam memberi data.

c. Angket, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.⁶

Dengan demikian teknik pengumpulan data tersebut dikembangkan melalui pencatatan dalam frekuensi tabel yang diolah ke dalam penelitian yang obyektif, sehingga menghasilkan hasil yang diinginkan.

⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. IV; Bandung: CV. Alfabeta, 2008), h. 19.

F. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang diperoleh, maka penulis mengelolanya secara kualitatif dan kuantitatif. Karena desain penelitian ini ada dua yaitu kuantitatif dan kualitatif, maka peneliti menggabung beberapa macam teknik dalam melakukan proses analisis data. Untuk jenis data kuantitatif, maka data yang terkumpul akan dianalisis dengan teknik analisis statistik.

Setelah suatu data diperoleh, maka penulis mengolahnya untuk penulisan skripsi ini dengan metode sebagai berikut:

1. Induktif, yaitu analisis yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus lalu ditarik generasinya yang bersifat umum.
2. Deduktif, yaitu metode yang digunakan untuk menyajikan bahan sifatnya umum lalu diuraikan secara khusus dan terinci.⁷
3. Komparatif yaitu dengan melakukan perbandingan antara satu pendapat dengan pendapat yang lain, kemudian menarik suatu kesimpulan.

Untuk data kualitatif analisis yang digunakan diperoleh melalui wawancara dan observasi yang terkait dengan masalah yang akan diteliti. Data yang diperoleh melalui wawancara dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang ditujukan kepada pihak tertentu dan setelah data diperoleh, kemudian dikumpulkan dan dianalisis untuk selanjutnya diklasifikasikan dalam bentuk kelompok sehingga data tersebut dapat terarah dan dijadikan fakta akurat.

⁷ *Ibid.*, h. 39.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Kondisi Obyektif Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat MI Darul Istiqamah

MI Darul Istiqamah yang berdiri sejak 17 tahun yang silam, atau tepatnya pada tanggal 05 Juli 1987, yang terletak di Lampuara desa Leppangang kec. Ponrang Selatan kabupaten Luwu, yang mempunyai luas lokasi 1.565 m².¹ Pembahasan masalah sejarah berdirinya MI Darul Istiqamah adalah dimaksudkan untuk memberi gambaran kepada para pembaca tentang keadaan pada masa lampau yang dapat dijadikan bahan dalam menghadapi masa-masa yang akan datang dalam membina pendidikan pada MI Darul Istiqamah pada khususnya dan pendidikan nasional pada umumnya.

MI Darul Istiqamah yang berdiri pada tahun 1987 merupakan salah satu MI yang berada di salah satu daerah di Ponrang Selatan tepatnya di desa Lampuara kecamatan Ponrang Selatan kabupaten Luwu, sekitar ± 25 km dari ibukota kecamatan Belopa kabupaten Luwu. Penduduk desa Lampuara yang multi *cultural*, sosial dan budaya tersebut menjadikan sekolah ini sebagai alternatif yang ideal, khususnya dalam hal pembinaan keagamaan. Meskipun dalam berbagai hal, sekolah ini masih jauh dari sekolah standard nasional, baik sarana dan prasarana maupun tenaga pengajar yang jumlahnya belum memadai.

¹ Muhammad Sahid, Kepala MI Darul Istiqamah, “*Wawancara*”, Leppangang, 22 Nopember 2011.

Semenjak pertama kali dibukanya sampai dengan saat sekarang ini, MI Darul Istiqamah senantiasa selalu mengedepankan mutu pendidikan serta kualitas peserta didik yang nantinya ditamatkan dari sekolah tersebut, sesuai dengan visi dan misi dari MI Darul Istiqamah itu sendiri.

Visi dan misi MI Darul Istiqamah adalah : “Visi, adalah unggul dalam prestasi berdasarkan iman dan takwa. Misi, (a) Meningkatkan kualitas pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien. (b) Menumbuhkan semangat berkompetensi secara komprehensif kepada warga sekolah. (c) Meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap nilai-nilai agama dan budaya bangsa, sehingga menjadi sumber dalam bertindak. (d) Melaksanakan tata tertib sekolah dengan baik untuk mendukung berlangsungnya proses pembelajaran yang maksimal. (e) Mendorong dan membantu setiap peserta didik untuk mengenali potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan secara maksimal. (f) Meraih dan membina prestasi.²

Itulah sekilas sejarah singkat berdirinya MI Darul Istiqamah, yang penulis ketengahkan tersebut agar dapat dijadikan sebagai salah satu bahan di dalam usaha untuk lebih mengetahui dengan jelas berdirinya MI Darul Istiqamah.

2. Keadaan Guru MI Darul Istiqamah

Guru yang lazimnya dikenal sebagai pahlawan pada suatu lembaga pendidikan mengembang suatu tugas yakni pendidik. Guru sebagai pendidik harus memberikan pengetahuan melalui proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran ini peserta didik akan mengalami perubahan menuju ke tingkat kedewasaan.

² Observasi pada MI Darul Istiqamah, 22 Nopember 2011.

Dalam hal ini untuk mengetahui keadaan guru di MI Darul Istiqamah, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1

Keadaan Guru MI Darul Istiqamah
Tahun Ajaran 2011/2012

No	Nama Guru/Pegawai	JK	Jabatan	Ket.
1.	Muhammad Sahid, S.Pd.I.	L	Kepala Madrasah	Yayasan
2.	Juhri	P	Guru Kelas I-VI	Yayasan
3.	Nurhaya Wawing	P	Guru Kelas IV	Yayasan
4.	Ruqayyah Hasan	P	Guru Kelas I	Honorar
5.	Hasbi, S.Pd.I.	L	Guru IV-VI	Honorar
6.	Jusmin, S.Pd.I.	L	Guru Kelas I-VI	Honorar
7.	Risma Wawing	P	Guru Kelas II	Honorar
8.	Aedil, S.Pd.I.	L	Guru Kelas V-VI	Honorar
9.	Juznaeni	P	Guru Kelas III	Honorar
10.	Ismail Wawing	L	Guru Kelas VI	Honorar
11.	Elpi	P	Guru Kelas I	Honorar
Jumlah				11

Sumber data: Dokumentasi Madrasah Ibtidaiyyah Darul Istiqamah, 22 Nopember 2011.

Berdasarkan tabel tersebut di atas, telah dapat diketahui bahwa Madrasah Ibtidaiyyah Darul Istiqamah dibawa pimpinan oleh seorang kepala sekolah dan tenaga guru sebanyak 10 orang.

3. Keadaan Peserta didik MI Darul Istiqamah

Sedangkan keadaan peserta didik MI Darul Istiqamah tahun pelajaran 2011/2012 dapat di lihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.2

Keadaan Keseluruhan Peserta didik MI Darul Istiqamah Tahun Pelajaran 2011/2012

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Kelas I	17	11	28
2.	Kelas II	13	12	25
3.	Kelas III	24	18	42
4.	Kelas IV	17	14	31
5.	Kelas V	12	15	27
6.	Kelas VI	9	23	32
Jumlah		92	93	185

Sumber data : Kantor Madrasah Ibtidaiyyah Darul Istiqamah (Papan Potensi Peserta didik Tahun Pelajaran 2011/2012).

Berdasarkan tabel tersebut di atas, menggambarkan bahwa potensi peserta didik khususnya di MI Darul Istiqamah sangatlah membutuhkan perhatian yang cukup serius dengan melihat jumlah keseluruhan sangat membutuhkan tenaga dan pikiran yang benar-benar harus terjadwal dan terstruktur sedemikian rupa dari seorang tenaga pendidik apalagi dalam membentuk karakter salah saerang peserta didik harus benar-benar mampu melahirkan hasil yang maksimal, tentunya berkaitan dengan metode pemberian tugas di samping seorang guru tentunya melakukan berbagai strategi dalam pembelajaran dengan para peserta didik yang tentunya tetap berjalan sesuai dengan norma agama tentunya.

4. Sarana dan Prasarana MI Darul Istiqamah

Sarana pendidikan merupakan salah satu aspek yang dapat memperlancar proses pembelajaran, fasilitas pembelajaran yang tersedia dapat menunjang pencapaian tujuan pengajaran secara efisien dan efektif. Apalagi dewasa ini kita senantiasa dituntut untuk menggunakan fasilitas mengajar yang memadai, karena

situasi dan kondisi yang semakin modern akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Untuk itu penulis akan mengemukakan tentang sarana dan prasarana di MI Darul Istiqamah dalam hal ini sarana dan prasarana gedung dan fasilitas lainnya. Sarana tersebut dapat digambarkan secara terperinci sebagai berikut :

Tabel 4.3

Sarana dan Prasarana MI Darul Istiqamah Tahun Ajaran 2011/2012

No	Jenis Ruangan	Jumlah
1.	Ruangan Kepala Sekolah	1
2.	Ruangan Guru dan Tata Usaha	1
3.	Ruangan Belajar	6
4.	Ruangan Perpustakaan	1
5.	Lemari	6
6.	Rak Buku	5
7.	Meja Guru dan Kursi Guru	7
8.	Meja Peserta didik dan Kursi Peserta didik	190
9.	Papan Tulis	6

Sumber data : Kantor MI Darul Istiqamah, 22 Nopember 2011.

Berdasarkan keterangan tabel di atas, nampaklah bahwa MI Darul Istiqamah memiliki sarana dan prasarana yang memang masih sangat standar, baik dari segala kualitas dan peralatan yang cukup memadai saja sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat yang ada di sekitarnya, walaupun sebenarnya masih perlu untuk diadakan penambahan dari segi fasilitas dan peralatan yang lebih modern untuk menunjang dalam proses belajar mengajar.

B. Pemberian Tugas dalam Mencapai Keberhasilan Belajar Mengajar PAI di MI Darul Istiqamah Desa Leppang

Pemberian tugas atau biasa disebut resitasi adalah merupakan salah satu upaya guru dalam meningkatkan kualitas belajar mengajar peserta didik, sehingga seorang guru sering dalam proses pembelajaran sangat bervariasi dalam proses pembelajaran salah satu komponen proses belajar mengajar, metode memiliki arti penting dalam meningkatkan kualitas belajar mengajar peserta didik.

Tanpa menggunakan metode, kegiatan interaksi edukatif tidak akan berproses. Karena itu penetapan metode yang akan digunakan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Pemilihan metode yang salah akan menghambat pencapaian tujuan pendidikan karena hubungan metode belajar dengan prinsip-prinsip belajar atau asas-asas belajar sangat erat. Kerelevansian metode mengajar dengan prinsip-prinsip belajar akan dapat membangkitkan gairah belajar peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.³

Untuk lebih memperlihatkan kualitas proses belajar mengajar pada bidang studi PAI, baik dari pola penerapan belajar peserta didik secara kelompok maupun belajar secara individu, maka berikut beberapa langkah alternatif pola pembelajaran yang diterapkan.

³ Nurhaya Wawing, Guru Kelas IV MI Darul Istiqamah, "Wawancara", Leppang 22 Nopember 2011.

1. Pengajaran guru melalui pemberian tugas terhadap peserta didik

Tabel 4.4

Pola Pengajaran Guru Melalui Pemberian Tugas terhadap Peserta didik pada MI Darul Istiqamah

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Sangat menarik	24	61,54%
2.	Menarik	12	30,77%
3.	Kurang menarik	3	7,69%
4.	Tidak menarik	0	0,00%
	Jumlah	39	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket No. 1.

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa pola pelaksanaan pembelajaran melalui pemberian tugas yang diterapkan guru pada MI Darul Istiqamah, dapat memberikan alternatif pertama bagi peserta didik sebagaimana dilihat pada jawaban di atas, yaitu sebanyak 24 responden (61,54%) menyatakan pengajaran guru sangat menarik, terdapat 12 responden (30,77%) menyatakan menarik, 3 responden (7,69%) menyatakan kurang menarik dan tidak ada responden (0,00%) menyatakan tidak menarik.

Dengan demikian pengajaran melalui pemberian tugas pada mata pelajaran yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kualitas belajar mengajar bagi peserta didik khususnya dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam di MI Darul Istiqamah, hendaknya diaplikasikan sesuai dengan pemahaman peserta didik artinya pola pelaksanaan yang dilakukan hendaknya dapat diserap oleh peserta didik yang mempunyai keragaman pengetahuan melalui pola pelaksanaan yang cenderung terhadap penguasaan guru atau dengan mempertimbangkan kondisi peserta didik.

Bila pola mengajar guru dengan cara tertentu maka dapat diukur sejauh mana peserta didik memahami bila memakai pola seperti ini.

2. Indikator metode pengajaran guru

Selanjutnya metode pengajaran guru di kelas yang dipergunakan oleh guru, sebagaimana pilihan pertanyaan yang diajukan maka responden menjawab sesuai tabel berikut ini:

Tabel 4.5

Metode Pengajaran Guru PAI di MI Darul Istiqamah Kec. Ponrang Selatan

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Ceramah	8	20,51%
2.	Diskusi	9	23,08%
3.	Tanya Jawab	8	20,51%
4.	Pemberian Tugas	14	35,90%
	Jumlah	39	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket No. 2.

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa pola pelaksanaan pembelajaran bagi peserta didik di MI Darul Istiqamah Kec. Ponrang Selatan tidak terpaku pada satu metode, tetapi meliputi beberapa metode dan lebih difokuskan pada metode *drill* sebagaimana hasil jawaban responden melalui angket yaitu terdapat 8 responden atau 20,51% yang menyatakan guru menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi pelajaran, sedangkan 9 responden atau 23,08% yang memilih metode diskusi yang sering digunakan, 8 responden atau 20,51% yang memilih metode tanya jawab dan 14 responden 35,90% yang memilih guru menggunakan metode pemberian tugas dalam menyampaikan materi pelajaran PAI.

Dengan demikian, sehubungan dengan pernyataan Jusmin, S.Pd.I., selaku guru kelas I-VI di MI Darul Istiqamah bahwa guru menggunakan berbagai bentuk pengajaran secara dinamis sesuai dengan materi yang disampaikan dan situasi kelas ini tak lebih untuk mencapai tujuan yakni kualitas pendidikan.⁴

3. Tanggapan responden terhadap pola pengajaran guru melalui pemberian tugas

Di samping itu pola pelaksanaan pembelajaran di sekolah yang digunakan oleh guru hendaknya melihat kondisi peserta didik sehingga mereka mudah untuk memahaminya. Oleh karena itu, mempergunakan pola pelaksanaan pembelajaran hendaknya selalu melihat dan mempertimbangkan kemudahan bagi peserta didik. Karena jika pola pembelajaran kurang tepat, maka proses pembelajaran tersebut akan bersifat negatif jika tanpa dibarengi keaktifan peserta didik dalam proses belajar mengajar tersebut.

Dari berbagai metode tersebut yang dipilih oleh responden, selanjutnya tanggapan responden terhadap metode pengajaran yang digunakan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.6

Tanggapan Responden Terhadap Pola Pengajaran Guru
di MI Darul Istiqamah Kec. Ponrang Selatan

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Sangat Setuju	20	51,28%
2.	Setuju	14	35,90%
3.	Kurang Setuju	5	12,82%
4.	Tidak Setuju	0	0,00%
	Jumlah	39	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi Angket No. 3.

⁴ Jusmin, Guru Kelas I-VI MI Darul Istiqamah, "Wawancara", Leppangang, 22 Nopember 2011.

Dengan demikian pola pelaksanaan pembelajaran di MI Darul Istiqamah Kec. Ponrang Selatan disukai oleh peserta didik, hal ini dapat kita lihat dari angket tersebut di mana 20 responden atau 51,28% yang menjawab sangat setuju, sebanyak 14 responden atau 35,90% yang menjawab setuju, dan sebanyak 5 responden atau 12,82% yang menjawab kurang setuju, serta tidak ada responden atau 00,00% yang menjawab tidak setuju.

Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa pola pengajaran guru melalui pemberian tugas baik secara individu maupun kelompok, selama ini dapat diterima dengan baik oleh peserta didik.

Menurut penuturan salah seorang guru MI Darul Istiqamah Kec. Ponrang Selatan Kabupaten Luwu, Hasbi, S.Pd.I., mengatakan bahwa untuk menerapkan disiplin belajar peserta didik tentunya menarik minat belajar para peserta didik sangat menjadi tujuan utamanya, seorang guru harus mampu memberikan metode mengajar yang dikuasai seperti keteladanan, nasehat, dorongan dan bimbingan supaya peserta didik dapat belajar dengan baik, jangan hanya dituntut belajar sendiri, tetapi justru guru mengarahkan dan membimbing agar peserta didik tidak bosan dan tidak jenuh mengikuti pelajaran.⁵

Di sinilah pentingnya seorang guru untuk mencurahkan segala kemampuan demi untuk meningkatkan mutu pendidikan yang semakin merosot. Dalam proses belajar mengajar guru benar-benar di tuntut memberikan yang terbaik kepada peserta didiknya, oleh karena demi kelancaran belajar peserta didik guru lebih dahulu

⁵ Hasbi, Guru Kelas IV-VI MI Darul Istiqamah, "Wawancara", Leppang 22 Nopember 2011.

merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan dan mengontrol keadaan peserta didik belajar, terutama menentukan tujuan belajar peserta didik, apa yang harus dilakukan peserta didik, sumber mana yang perlu dipersiapkan, dan melakukan evaluasi terhadap hasil pelajaran yang dicapai.

Dalam usaha mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran seorang guru sering menanyakan kesulitan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.7

Apakah Guru Menanyakan Kesulitan Belajar Peserta didik Ketika Diberikan Tugas dalam Mata Pelajaran PAI

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Selalu	24	61,54%
2.	Kadang-kadang	10	25,64%
3.	Jarang Sekali	5	12,82%
4.	Tidak Pernah	0	0,00%
Jumlah		39	100%

Sumber data: Tabulasi Angket Item No. 4.

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa dalam mengajar, guru selalu menanyakan kesulitan belajar peserta didik ketika peserta didik diberikan tugas. Ini terbukti bahwa 24 responden (61,54%) responden yang menjawab guru sering menanyakan kesulitan belajar peserta didik, 10 responden (25,64%) yang menjawab kadang-kadang, 5 responden (12,82%) yang menjawab jarang sekali, dan tidak ada responden atau 0,00% yang menjawab tidak pernah.

Dengan adanya hasil angket di atas membuktikan bahwa dalam proses pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pada mata pelajaran PAI

guru sering menanyakan kesulitan belajar peserta didik utamanya ketika peserta didik diberikan tugas sehingga indikator pembelajarannya adalah untuk melihat peserta didik sejauhmana pemahaman terhadap materi yang telah disajikan.

Namun untuk mengetahui keaktifan peserta didik dalam interaksi penulis mengajukan pertanyaan tentang guru sering membantu anda memecahkan kesulitan belajar yang peserta didik hadapi ketika diberikan tugas, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8

Guru Membantu Memecahkan Kesulitan Belajar Peserta didik Ketika Diberikan Tugas

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Selalu	25	64,10%
2.	Kadang-kadang	6	20,51%
3.	Jarang Sekali	5	15,38%
4.	Tidak Pernah	0	0,00%
Jumlah		39	100%

Sumber data: Tabulasi Angket Item No. 5.

Berdasarkan data pada tabel di atas, menunjukkan bahwa 25 responden atau 64,10% yang menjawab guru sering membantu memecahkan masalah kesulitan belajar peserta didik ketika diberikan tugas, 8 responden atau 20,51% yang menjawab kadang-kadang, 6 responden atau 15,38% yang menjawab jarang sekali dan tidak ada responden atau 0,00% yang menyatakan tidak pernah.

Data angket di atas memperjelas bahwa metode pemberian tugas sebagai upaya peningkatan kualitas proses belajar mengajar di MI terbukti dalam keaktifan

peserta didik dalam berinteraksi dalam penyelesaian tugas pada mata pelajaran PAI senantiasa ditunjukkan terhadap interaksi edukatif antara guru dan peserta didik dalam membahas pelajaran PAI. Terkait dengan masalah tersebut, Aedil, S.Pd.I., memberikan penjelasan bahwa peserta didik sangat aktif dalam belajar ketika guru menanyakan kesulitan belajar peserta didik serta membantu memecahkan masalah yang dihadapi oleh peserta didik.⁶ Dengan demikian dapat dipahami bahwa partisipasi peserta didik dan guru dalam proses pembelajaran itu sangat efektif.

Tabel 4.9

Guru Menarik Minat dan Perhatian Peserta didik dalam Proses Pembelajaran Melalui Metode Pemberian Tugas

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Selalu	30	76,92%
2.	Kadang-kadang	8	20,51%
3.	Jarang Sekali	1	2,56%
4.	Tidak Pernah	0	0,00%
Jumlah		39	100%

Sumber data: Tabulasi Angket Item No. 6.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa guru senantiasa menarik perhatian dan minat peserta didik dalam materi pelajaran PAI ketika diadakan pemberian tugas, terbukti bahwa 30 responden atau 76,92% yang mendapat perhatian dari guru, 8 responden atau 20,51% menjawab kadang-kadang, 1 responden (2,56%) yang menyatakan jarang sekali dan tidak ada pula responden (0,00%) yang menyatakan tidak pernah mendapat dorongan minat dan perhatian dari guru.

⁶ Aedil, Guru Kelas V-VI MI Darul Istiqamah, "Wawancara", Leppangang, 22 September 2011.

Selanjutnya guru dalam memberikan motivasi ketika pemberian tugas sebagai salah satu upaya peningkatan kualitas proses belajar mengajar, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.10

Guru Senantiasa Memberikan Motivasi kepada Peserta didik dalam Proses Pembelajaran Melalui Pemberian Tugas Mandiri

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Selalu	20	51,28%
2.	Kadang-kadang	10	25,64%
3.	Jarang Sekali	9	23,08%
4.	Tidak Pernah	0	0,00%
Jumlah		39	100%

Sumber data: Tabulasi Angket Item No. 7.

Data angket di atas, menunjukkan bahwa 20 responden atau 51,28% menyatakan guru selalu memberikan motivasi kepada peserta didik dalam proses pembelajaran, 10 responden atau 25,64% menjawab kadang-kadang, 9 responden atau 23,08% yang menjawab jarang sekali, dan tidak ada responden atau 0,00% yang menjawab tidak pernah.

Senada dengan hal tersebut Juhri, selaku guru kelas I-VI menyatakan bahwa guru dalam memberikan motivasi kepada peserta didik melalui pemberian tugas secara individu dalam proses pembelajaran senantiasa diaktifkan, karena sebagai guru yang tahu akan tugas dan tanggung jawabnya bahwa bukan hanya sebagai pengajar tetapi sekaligus sebagai pendidik, seyogyanya memberikan perhatian dan motivasi kepada peserta didik dalam menghadapi kesulitan belajar termasuk dalam keaktifan

peserta didik dalam berinteraksi dalam pelajaran.⁷ Dengan demikian tanpa menggunakan metode, kegiatan interaksi edukatif tidak akan berproses. Karena itu penetapan metode yang akan digunakan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Pemilihan metode yang salah akan menghambat pencapaian tujuan pendidikan karena hubungan metode belajar dengan prinsip-prinsip belajar atau asas-asas belajar sangat erat. Kerelevansian metode mengajar dengan prinsip-prinsip belajar akan dapat membangkitkan gairah belajar peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

D. Faktor-faktor yang Menghambat dan Cara Mengatasinya Pemberian Tugas yang digunakan di MI Darul Istiqamah Desa Leppangang

Berdasarkan hasil observasi di lapangan bahwa pada MI Darul Istiqamah terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat yang dapat menentukan keberhasilan kemampuan kognitif peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Untuk menciptakan kondisi belajar yang efektif, variabel tersebut antara lain:

1. Kurang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar mengajar

Melibatkan peserta didik secara aktif salah satu upaya untuk menciptakan tanya jawab atau komunikasi langsung yang edukatif dalam hal ini guru harus mampu menjadi komunikator dalam proses pembelajaran untuk memberikan bantuan/ bimbingan bila peserta didik mendapatkan kesulitan dalam belajar.

⁷ Juhri, Guru Kelas I-VI MI Darul Istiqamah, "Wawancara", Leppangang, 22 Nopember 2011.

Sesuai dengan keterangan yang diberikan oleh salah seorang guru kelas MI Darul Istiqamah bahwa sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan peserta didik secara fisik, mental, intelektual, dan emosional guru memperoleh hasil belajar yang efektif pula.⁸



⁸ Hasbi, Guru Kelas IV-VI Madrasah Ibtidaiyyah Darul Istiqamah, “*Wawancara*”, Leppangang, 22 Nopember 2011.

2. Kurang menarik minat dan perhatian peserta didik

Pada dasarnya tidak ada belajar tanpa keaktifan peserta didik, sedangkan keaktifan peserta didik akan muncul dengan sendirinya manakala materi yang diajarkan oleh guru merangsang untuk menarik adanya minat dan perhatian peserta didik itu sendiri. Hal di atas, sesuai dengan pernyataan guru kelas IV di MI Darul Istiqamah bahwa semua peserta didik sangat sering mempelajari dan merasa senang belajar mata pelajaran PAI sehingga minat dan perhatian peserta didik sangat mendukung keberhasilan proses belajar mengajar dalam mata pelajaran PAI.⁹



⁹ Nurhaya Wawing, Guru Kelas IV MI Darul Istiqamah, “*Wawancara*”, Leppang, 22 Nopember 2011.

3. Kurang membangkitkan motivasi belajar terhadap peserta didik

Motivasi dapat timbul dari dalam diri individu dan dapat pula timbul akibat pengaruh dari luar. Untuk dapat membangkitkan motivasi belajar peserta didik, guru hendaknya berusaha dengan berbagai cara, salah satu cara yang dilakukan guru di MI Darul Istiqamah, adalah menarik minat peserta didik dalam belajar.

Berdasarkan keterangan tersebut, membuktikan bahwa guru-guru di MI Darul Istiqamah senantiasa memberikan motivasi kepada peserta didik, dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan Juhri bahwa seorang guru yang tahu akan tugas dan tanggung jawabnya bahwa dia bukan hanya sebagai pengajar tetapi sekaligus sebagai pendidik, seyogyanya memberikan perhatian dan motivasi kepada peserta didik dalam menghadapi kesulitan belajar termasuk dalam keaktifan peserta didik dalam berinteraksi dalam proses belajar mengajar utamanya ketika peserta didik diberikan tugas dalam mata pelajaran tertentu.¹⁰

Belajar mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Belajar mengacu kepada kegiatan peserta didik dan mengajar mengacu pada kegiatan guru. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku seseorang berkat pengalaman dan latihan, sedangkan mengajar adalah usaha memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam belajar. Belajar dan mengajar sebagai suatu proses pembelajaran terjadi manakala terdapat interaksi antara guru sebagai pengajar atau peserta didik sebagai pelajar. Dalam proses belajar mengajar tersebut harus terdapat interaksi edukatif atau tanya jawab serta pemberian tugas secara berkesinambungan,

¹⁰ Juhri, Guru Kelas IV MI Darul Istiqamah, "Wawancara", Leppang, 22 Nopember 2011.

agar mampu meningkatkan kualitas pembelajaran pada bidang studi pendidikan agama Islam. Di samping itu gaya pelaksanaan pembelajaran yang digunakan oleh guru hendaknya melihat kondisi peserta didik sehingga mereka mudah untuk memahaminya. Oleh karena itu, mempergunakan gaya pelaksanaan pembelajaran hendaknya selalu melihat dan mempertimbangkan kemudahan bagi peserta didik. Karena jika gaya pembelajaran kurang tepat, maka proses pembelajaran bersifat positif tanpa keaktifan peserta didik.

Selanjutnya dari faktor penghambat yang diuraikan terhadap efektivitas penerapan metode pemberian tugas dalam bidang studi PAI di MI Darul Istiqamah Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu, maka berikut akan diuraikan pula faktor yang merupakan beberapa alternatif solusi dalam mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan edukatif, bahwa ada beberapa pola pengembangan yang diterapkan terhadap pencapaian pembelajaran yang metode tanya jawab terhadap kemampuan kognitif peserta didik dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam sebagai berikut:

a. Memancing aspirasi peserta didik dalam pemberian tugas

Latar belakang kehidupan sosial anak penting untuk diketahui oleh guru sebab dengan mengetahui dari mana anak berasal, dapat membantu guru untuk memahami jiwa anak. Pengalaman apa yang telah dipunyai anak adalah hal yang sangat membantu untuk memancing perhatian anak. Sebab anak biasanya senang membicarakan hal-hal yang menjadi kesenangannya.

Salah satu upaya guru di MI Darul Istiqamah dalam usaha mengaktifkan peserta didik di kelas yaitu mereka biasanya memanfaatkan hal-hal yang menjadi

kesenangan peserta didiknya untuk diselipkan melengkapi isi dari bahan pelajaran yang disampaikan.¹¹ Tentu saja pemanfaatannya tidak sembarangan, tetapi harus sesuai dengan bahan pengajaran. Pendekatan realisasi dirasakan bagi guru di MI Darul Istiqamah untuk mengaktifkan peserta didiknya terhadap bahan pelajaran yang disajikan. Anak mudah menyerap bahan yang bersentuhan dengan apersepsinya. Bahan pelajaran yang belum pernah didapatkan dan masih asing baginya, mudah diserap bila penjelasannya dikaitkan dengan apersepsi peserta didik.

Itulah pengetahuan yang telah dimiliki anak untuk satu pokok bahasan dari suatu bidang studi di sekolah. Pada pertemuan berikutnya, pengetahuan anak tersebut dapat dimanfaatkan untuk memancing perhatian anak terhadap bahan pelajaran yang akan diberikan, sehingga anak terpancing untuk memperhatikan penjelasan guru. Dengan demikian, usaha guru menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik dengan pengetahuan yang masih relevan yang akan diberikan merupakan tehnik untuk mendapatkan umpan balik dari peserta didik dalam pengajaran.

b. Mengaktifkan peserta didik dalam proses belajar mengajar PAI

Kegiatan pembelajaran harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan, dan guru berfungsi sebagai fasilitatornya. Artinya, selama proses pembelajaran, guru berfungsi sebagai penyedia atau pembimbing untuk mempermudah kegiatan pembelajaran. Dengan begitu, materi pelajaran yang dipelajari peserta didik bukan sesuatu yang dicek-cokkan, tetapi sesuatu yang dicari,

¹¹ Muhamad Sahid, Kepala MI Darul Istiqamah, "Wawancara", Leppang, 22 Nopember 2011.

dipahami, kemudian dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari misalnya dengan pelajaran pendidikan agama Islam pada unsur pokok akhlak.¹² Dengan strategi pembelajaran; *pertama*, peserta didik disuruh mencari tiga contoh orang yang optimis, dinamis dan berpikir kritis, *kedua*, peserta didik disuruh untuk memahami ciri-ciri orang tersebut, kemudian *ketiga*, peserta didik disuruh memilih ciri-ciri atau sifat-sifat apa saja dari orang-orang tersebut yang dapat dilakukan oleh peserta didik, kemudian peserta didik disuruh menuliskan.

c. Mempariasi pengelolaan kelas

Untuk menciptakan proses pembelajaran di kelas dengan peserta didik yang aktif, asyik dan senang, serta hasilnya memuaskan, guru harus menciptakan variasi dalam pengelolaan kelas. Kelas yang didominasi dengan metode ceramah biasanya berjalan secara monoton, kurang menantang, kurang menarik, dan membosankan, serta peserta didik kurang aktif. Mereka biasanya hanya mendengarkan, mencatat dan seringkali mengantuk, untuk itu guru di MI Darul Istiqamah biasanya mempariasi pengelolaan kelas dalam materi pendidikan agama Islam ataupun memberikan tugas baik secara berkelompok atau individual.¹³

d. Memahami perbedaan individu peserta didik

Biasanya kemampuan antara peserta didik yang satu dengan yang lain dalam satu kelas berbeda-beda. Guru tentunya tahu persis kemampuan masing-masing

¹² Muhammad Sahid, Kepala MI Darul Istiqamah, “Wawancara”, Leppang, 22 Nopember 2011.

¹³ Nurhayya Wawing Guru Kelas IV MI Darul Istiqamah, “Wawancara”, Leppang, 22 Nopember 2011.

peserta didiknya, ada peserta didik yang sangat pandai, ada peserta didik yang lamban, dan yang terbanyak adalah peserta didik dengan kemampuan rata-rata. Kalau selama ini guru memperlakukan mereka dengan cara yang sama, tentunya kurang tepat. Hal itu tidak boleh lagi terjadi pada proses pembelajaran dengan metode kurikulum berbasis kompetensi. Guru harus dapat melayani peserta didik-peserta didiknya sesuai dengan tingkat kecepatan mereka masing-masing. Bagi peserta didik-siswi yang lamban, guru memberikan remediasi dan bagi peserta didik-peserta didik yang sangat pandai guru memberikan materi pengayaan.

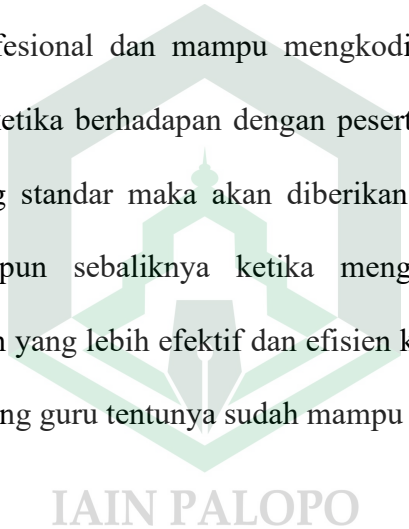
e. Meningkatkan interaksi belajar edukatif

Kalau selama ini proses pembelajaran di MI Darul Istiqamah hanya searah, yaitu dari guru ke peserta didik-peserta didiknya, sehingga guru selalu mendominasi proses pembelajaran, tentu hal ini perlu diubah. Akibat langsung dari proses pembelajaran ini adalah suasana pembelajaran menjadi kaku, menonton, dan membosankan. Untuk itu, perlu diupayakan suasana belajar yang lebih hidup, yaitu dengan cara menumbuhkan interaksi antara peserta didik melalui kegiatan diskusi, tanya jawab, bermain peran, game, pemberian tugas dan sejenisnya.¹⁴ Hal ini sangat penting, selain untuk menghidupkan proses pembelajaran, juga untuk melatih peserta didik bertanya jawab atau komunikasi langsung dan berani mengeluarkan pendapatnya.

Jadi setelah menguraikan keseluruhan isi dari pemaparan penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa penjelasan sebelumnya yang telah disajikan bahwa

¹⁴ Muhamad Sahid, Kepala MI Darul Istiqamah, "Wawancara", Leppangang, 22 Nopember 2011.

metode pemberian tugas sebagai upaya peningkatan kualitas proses belajar mengajar pada bidang studi PAI di MI Darul Istiqamah Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu, setidaknya guru dalam kualitas pendidikan terletak pada kemampuannya, mendesain program pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan pola pengajaran melalui pemberian tugas dengan baik kepada peserta didiknya, sehingga guru dapat menentukan pendekatan dan metode yang efektif dalam mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik serta guru cukup memenuhi standar profesional dan mampu mengkondisikan segala sesuatu dengan sangat relevan seperti ketika berhadapan dengan peserta didik yang mempunyai ciri dan karakter ilmu yang standar maka akan diberikan metode yang sesuai dengan kemampuannya begitupun sebaliknya ketika menghadapi peserta didik yang membutuhkan penyajian yang lebih efektif dan efisien karena tingkat kemampuannya di atas rata-rata maka sang guru tentunya sudah mampu mengatasinya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menyimak keseluruhan isi dari pada penelitian ini, maka berikut penyusun mencoba memberikan suatu kesimpulan yang memperlihatkan inti dari penulisan skripsi ini, yakni sebagai berikut:

1. Pemberian tugas yang ditempuh guru dalam mencapai keberhasilan belajar mengajar PAI di MI Darul Istiqamah Desa Leppang, dimana disiplin belajar di sekolah adalah merupakan salah satu upaya guru dalam meningkatkan kualitas belajar mengajar terhadap siswa. Dimana kualitas proses belajar mengajar pada bidang studi PAI, baik dari pola penerapan belajar siswa secara kelompok maupun belajar secara individu terletak pada faktor berikut, yakni (a) Pengajaran guru melalui pemberian tugas terhadap siswa, (b) Indikator metode pengajaran guru.

2. Faktor-faktor yang menghambat dan cara mengatasinya melalui pendekatan yang digunakan dalam mencapai keberhasilan belajar mengajar PAI di MI Darul Istiqamah desa Leppang, terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat, yakni :

- a. Kurang melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar,
- b. Kurang menarik minat dan perhatian siswa
- c. Kurang membangkitkan motivasi belajar terhadap siswa.

Faktor yang merupakan beberapa alternatif solusi dalam mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan edukatif yaitu:

- 1). Memancing aspirasi anak didik dalam pemberian tugas
- 2). Mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar PAI
- 3). Mempariasi pengelolaan kelas
- 4). Memahami perbedaan individu siswa
- 5). Meningkatkan interaksi belajar edukatif.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, maka untuk selanjutnya penulis memberikan saran adalah :

1. Bagi pihak sekolah dengan mengkondisikan karaktertistik dari peserta didik sehingga mampu meningkatkan kualitas proses belajar mengajar, tentunya harus efektif dalam penerapan strategi Islam yang edukatif, maka tentunya akan melahirkan metode yang sesuai dengan kemampuannya.

2. Bagi pihak sekolah senantiasa dengan melihat perkembangan jaman yang semakin modern seyogyanya sudah harus mampu untuk mengembangkan nilai pembelajaran yang efektif terutama dalam memberikan tugas kepada siswa, harus sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman, jangan sampai melakukan penerapan pengembangan pembelajaran yang monoton dan akan menghasilkan kebosanan bagi siswa dalam mengikuti program pengajaran di sekolah.

3. Kepada pihak siswa di MI Darul Istiqamah senantiasa dalam mengikuti berbagai pola pengembangan pendidikan, haruslah mempunyai pola pikir yang lebih kreatif dan harus mampu mengembangkan pola tersebut ketika akan mengaplikasikannya, tentunya tidak terlepas dari kontrol dan pengawasan sang guru agar mampu menghasilkan hasil yang maksimal.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ambo Enre, *Dasar-dasar Penelitian Sosial dan Kependidikan*, Ujung Pandang: FIF-IKIP, 1984.
- Ahmad al-Hasyimi, Sayyid, *Muktar al-Hadis al-Nabawy*, t.tp: Syirkah Nur Aisyah, t.th.
- AM. Sardiman, *Belajar Mengajar*, Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1986.
- , *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Dani, Sudarman, *Inovasi Pendidikan*, Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Daradjat, Zakiah, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. IV; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000.
- Daradjat, Zakiah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 2000.
- , *Kurikulum Sekolah Lanjutan Pertama (SMP) GBPP Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Dirjen Pembinaan Kelembagaan Islam, 2003.
- Djamarah, Syaiful Bachri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- FJ. Moke, dkk., *Psikologi Perkembangan*, Cet. IV; Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1984.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Penelitian*, Cet. II; Yoyakarta: Yayasan Fakultas Psikologi, 1983.
- Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Munsiy, Abdul Kadir, dkk., *Pedoman Pengajar Bimbingan Praktis untuk Calon Guru Surabaya Usaha Nasional*, t.th.

- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Cet. VI; Yogyakarta: Gadjah Madah University Press, 1993.
- Rostiyah, dkk., *Didaktik Metodik*, Cet. III, Jakarta: Riko Aksara, 1998.
- Sanjaya, Wina, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Cet. II; Jakarta: Prenadya Media Group, 2005.
- , *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Ed. I., Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2008.
- Soejipto & Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, Cet. XI; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999.
- Soejitno, Irhim, dan Abdul Rochim, *Menjadi Guru yang Bisa Ditiru*, Cet. IV; Jakarta: Seyma Media, 2004.
- Subhana dan Sudrajat, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Sudjana, Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Cet. V; Bandung: Sinar Baru, 2000.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. IV; Bandung: CV. Alfabeta, 2008.
- Suharsimi, Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Jakarta: Bumi Aksara, 1990.
- UU No. 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka, Cipta, 2003.